

SKRIPSI

**PENGARUH *QUICK RATIO*, *DEBT TO ASSET RATIO*,
ACCOUNT RECEIVABLE TURNOVER, DAN *DIVIDEND
PAYOUT RATIO* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA
PERUSAHAAN**

**(Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman
Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023)**



OLEH :

YOSHE ARDELIA ZULFI
2110011211138

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BUNG HATTA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH QUICK RATIO, DEBT TO ASSET RATIO, ACCOUNT
RECEIVABLE TURNOVER, DAN DIVIDEN PAYOUT RATIO
TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PERUSAHAAN
(Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman
Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023)

Oleh:

Nama : Yoshe Ardellia Zulfi

NPM : 2110011211138

Tim Penguji

Ketua

(Tyara Dwi Putri, S.E., M.Sc)

Sekretaris

(Rika Desiyanti, S.E., M.Si., Ph.D)

Anggota

(Yuhelmi, S.E., MM)

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada tanggal 6 Agustus 2025

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bung Hatta



Dekan

(Dekan, S.E., M.Si)

JUDUL SKRIPSI

**PENGARUH QUICK RATIO, DEBT TO ASSET RATIO, ACCOUNT
RECEIVABLE TURNOVER, DAN DIVIDEN PAYOUT RATIO
TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PERUSAHAAN
(Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman
Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023)**

Oleh:

Nama : Yoshe Ardellia Zulfi

NPM : 2110011211138

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada Tanggal 6 Agustus 2025

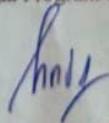
Menyetujui

Pembimbing



(Tyara Dwi Putri, S.E., M.Sc)

Ketua Program Studi



(Linda Wati, S.E., M.Si)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis ataupun diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diajukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Padang, 20 Juli 2025

Yoshe Ardellia Zulfi

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menjadi panutan penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh *Quick Ratio, Debt to Asset Ratio, Account Receivable Turnover* dan *Dividen Payout Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan (studi kasus pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) tahun 2021-2023)”** Perjuangan ini tidak lepas dari segenap pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam perkuliahan.

Dalam melaksanakan penelitian maupun dalam penulisan ini, banyak mendapat bantuan baik secara moral maupun materil dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua terkasih dan tercinta yaitu Ayah (Alm Maizalsyah) dan Bunda (Nurleli S.E) yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, dukungan, semangat dan terutama doa yang sangat baik dan mulia selama masa perkuliahan hingga mendapatkan gelar sarjana ini.
2. Kepada kakak dan adik terkasih dan tercinta Yolanda Eprillia Zulfi dan Nadila Lailany Numai serta seluruh keluarga besar, terimakasih atas dukungan dan semangat yang diberikan hingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan dan meraih gelar sarjana.
3. Ibu Prof. Dr. Diana Kartika., selaku rektor Universitas Bung Hatta

4. Ibu Dr. Erni Febrina Harahap, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta.
5. Ibu Dr. Hj. Listiana Sri Mulatsih, selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta.
6. Ibu Linda Wati, S.E., M.Si., selaku Ketua Program studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta.
7. Ibu Wiry Utami SE., M. SC., selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta.
8. Ibu Tyara Dwi Putri, S.E., M. Sc selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar dalam memberikan bimbingan serta memberikan saran-saran dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh Dosen Prodi Manajemen Universitas Bung Hatta
10. Terimakasih untuk sahabat sahabat saya tercinta Salsa Rahma hani, Febriyani Erzalen Zalukhu, Hanifah Khairunnisa, Aprilla Utami putri, Reni Septia Erza dan kakak ku Gesha Nurmas selaku teman seperjuangan saya dari awal masuk perkuliahan hingga selesainya masa studi ini, yang selalu memberikan bantuan, dorongan serta dukungannya kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Terimakasih kepada mahasiswa/i manajemen angkatan 2021 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang sudah memberikan kenangan dan pengalaman selama perkuliahan.
12. Terakhir, untuk diri sendiri. Terimakasih sudah bekerja keras dan berjuang hingga sampai saat ini. Sudah mampu bertahan mengendalikan diri dari banyaknya tekanan dan selalu berusaha lebih keras agar skripsi

ini bisa selesai dengan sebaik mungkin. Ini adalah pencapaian yang sangat penting dan membanggakan untuk diri sendiri.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, namun Penulis sadar skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu segala kritik dan saran sangat diharapkan, demi kebaikan pada masa yang akan datang.

Padang, 20 Juli 2025

Yoshe Ardellia Zulfi

ABSTRAK
**PENGARUH *QUICK RATIO*, *DEBT TO ASSET RATIO*, *ACCOUNT RECEIVABLE TURNOVER* DAN *DIVIDEN PAYOUT RATIO* TERHADAP
PERTUMBUHAN LABA PERUSAHAAN
(Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman
Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023)**

Yoshe Ardellia Zulfi¹, Tyara Dwi Putri²

E-mail: yosheadeliaz06@gmail.com , tyaradwiputri@bunghatta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *quick ratio*, *debt to asset ratio*, *account receivable turnover* dan *dividen payout ratio* terhadap pertumbuhan laba perusahaan pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dengan menguji 4 hipotesis. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 32 perusahaan dan sampel sebanyak 32 perusahaan dengan teknik pengambilan sampel yaitu sampling jenuh. Metode dalam analisis data penelitian ini menggunakan aplikasi Eviews 13. Dari hasil ini menunjukkan bahwa *dividen payout ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan sedangkan *quick ratio*, *debt to asset ratio* dan *account receivable turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan

Kata Kunci : Pertumbuhan Laba, *Quick Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, *Account Receivable Turnover*, *Dividen Payout Ratio*, Eviews 13

Abstract

This study aims to analyze the effect of quick ratio, debt to asset ratio, account receivable turnover and dividend payout ratio on profit growth of companies in the food and beverage sector listed on the Indonesia Stock Exchange. The analysis technique used in this study is descriptive analysis by testing 4 hypotheses. The population in this study was 32 companies and the sample was 32 companies with a sampling technique that was saturated sampling. The method in analyzing the data of this study used the Eviews 13 application. From these results, it shows that the dividend payout ratio has an effect on the company's profit growth while the quick ratio, debt to asset ratio and account receivable turnover have no effect on the company's profit growth.

Keyword : Profit Growth, Quick Ratio, Debt To Asset Ratio, Account Receivable Turnover, Dividend Payout Ratio, Eviews 13

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN

Error! Bookmark not defined.

PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Manfaat Penelitian	15
1.4.1 Manfaat Teoritis	15
1.4.2 Manfaat Praktis	16
BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS ...	17
2.1 Landasan Teori	17
2.1.1 Teori Sinyal (<i>Signaling Theory</i>)	17
2.1.2 Pertumbuhan Laba Perusahaan	19
2.1.3 <i>Quick ratio</i>	22
2.1.4 <i>Debt to asset ratio</i>	23
2.1.5 <i>Account Receivable Turnover</i>	24
2.1.6 <i>Dividend payout ratio</i>	25
2.2 Pengembangan Hipotesis	26
2.2.1 Pengaruh <i>Quick Ratio</i> terhadap Pertumbuhan Laba	26
2.2.2 Pengaruh <i>Debt To Asset Ratio</i> terhadap Pertumbuhan Laba	28
2.2.3 Pengaruh <i>Receivable Turnover</i> terhadap Pertumbuhan Laba	29
2.2.4 Pengaruh <i>Dividend Payout Ratio</i> terhadap Pertumbuhan Laba ..	30
2.3 Kerangka Konseptual	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Populasi dan Sampel	33
3.1.1 Populasi	33

3.1.2 Sampel	33
3.2 Jenis Data Dan Sumber Data	33
3.3 Definisi Operasional Variabel.....	34
3.3.1 Petrtumbuhan Laba.....	34
3.3.2 <i>Quick ratio</i>	35
3.3.3 <i>Debt to asset ratio</i>	35
3.3.4 <i>Account Receivable turnover</i>	36
3.3.5 <i>Dividend Payout Ratio</i>	37
3.4 Metode Analisis Data.....	38
3.4.1 Analisis Deskriptif	38
3.4.2 Metode Estimasi Model Regresi Data Panel	39
3.4.3 Pemilihan Metode Estimasi Model Regresi Data Panel	40
3.5 Uji Asumsi Klasik	41
3.5.1 Uji Normalitas	42
3.5.2 Uji <i>Multikolinearitas</i>	42
3.5.3 Uji <i>Heteroskedastisitas</i>	43
3.6. Pengujian Hipotesis.....	43
3.6.1 Analisis Regresi Data Panel.....	43
3.6.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	44
3.6.3 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F).....	44
3.6.4 Uji Parsial (Uji Statistik T)	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1 Hasil Penelitian	46
4.1.1 Prosedur Pengambilan Sampel	46
4.2 Analisis Hasil.....	47
4.2.1 Analisis Deskriptif	47
4.2.2 Hasil Pengujian Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	48
4.3 Uji Asumsi Klasik	50
4.3.1 Uji Normalitas	51
4.3.2 Uji Multikolinearitas.....	51
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas	52
4.4 Uji Regresi Data Panel	53
4.5 Hasil Hipotesis	56
4.5.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	56
4.5.2 Uji Simultan (Uji F).....	57
4.5.3 Uji Parsial (Uji t)	58
4.6 Pembahasan	59
4.6.1 <i>Quick Ratio</i> Terhadap Pertumbuhan laba	59
4.6.2 <i>Debt to asset ratio</i> Terhadap pertumbuhan laba	61
4.6.3 <i>Account Receivable Turnover</i> Terhadap Pertumbuhan Laba.....	63
4.6.4 <i>Dividen Payout Ratio</i> Terhadap Pertumbuhan Laba.....	65
BAB V PENUTUP.....	68

5.1 Kesimpulan	68
5.2 Keterbatasan penelitian dan Saran	70
5.3 Implikasi Penelitian.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan Laba.....	4
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	47
Tabel 4. 2 Hasil Uji <i>Chow</i>	48
Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman	49
Tabel 4. 4 Uji <i>Langrange Multiplier</i>	50
Tabel 4. 5 Hasil Pemilihan Metode Estimasi Model.....	50
Tabel 4. 6 Hasil Uji <i>Multikolinearitas</i>	52
Tabel 4. 7 Hasil Uji <i>Heteroskedastisitas</i>	53
Tabel 4. 8 Hasil Regresi Data Panel.....	53
Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi	56
Tabel 4. 10 Hasil Uji <i>f</i>	57
Tabel 4. 11 Hasil Uji <i>t</i>	58

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Rata-rata Pertumbuhan Laba	6
---	---

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	29
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Penelitian Terdahulu	83
Lampiran 2 Tabulasi data	89
Lampiran 3 Nama Perusahaan	92
Lampiran 4 Analisis Deskriptif	93
Lampiran 5 <i>Common Effect Model</i>	93
Lampiran 6 <i>Fixed Effect Model</i>	94
Lampiran 7 <i>Random Effect Model</i>	95
Lampiran 8 Uji <i>Chow</i>	96
Lampiran 9 Uji Hausman	97
Lampiran 10 Uji <i>Langrange Multiplier</i>	98
Lampiran 11 Uji <i>Multikolineritas</i>	98
Lampiran 12 Uji <i>Heteroskedaditas</i>	99
Lampiran 13 Koefisien Determinasi	99
Lampiran 14 Uji F	100
Lampiran 15 uji T	100
Lampiran 16 Uji Normalitas	100

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor makanan dan minuman adalah komponen dari industri pengolahan yang menciptakan produk konsumen yang diperlukan oleh masyarakat setiap harinya. Varietas produk yang dihasilkan mencakup makanan pokok, makanan olahan, serta minuman siap saji yang membantu memenuhi kebutuhan nutrisi masyarakat. Menurut Suleman *et al.* (2023) sektor ini mempunyai peranan penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional dan memelihara stabilitas ekonomi karena permintaannya cenderung konstan. Kestabilan permintaan ini memungkinkan sektor makanan dan minuman bertahan di tengah berbagai tekanan ekonomi, termasuk saat masa pandemi. Wulandari (2022) juga menekankan bahwa sektor ini mampu menyerap banyak tenaga kerja, berkontribusi pada pengurangan angka pengangguran di Indonesia.

Permintaan yang stabil tidak selalu berhubungan dengan pertumbuhan laba yang setara dalam sektor ini. Selama pandemi Covid-19, pertumbuhan laba di sektor ini mengalami ketidakpastian karena adanya batasan distribusi, peningkatan biaya operasional, dan penurunan daya beli masyarakat (Wadiah *et al.*, 2023). Hal ini menyebabkan penjualan tidak bisa sepenuhnya menutupi kenaikan biaya tetap dan distribusi, sehingga laba yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan. Direktur Utama PT Sentra Food Indonesia Tbk juga mengungkapkan bahwa keterbatasan distribusi selama pandemi mengakibatkan perusahaan kesulitan dalam menyalurkan produk secara merata, yang berdampak pada penurunan pendapatan perusahaan (<https://industri.kontan.co.id>). Wulandari (2022) juga menyatakan

bahwa meskipun sektor ini berhasil bertahan di tengah krisis pandemi, perusahaan masih menghadapi tantangan dalam mempertahankan efisiensi biaya operasional. Dengan demikian, kestabilan permintaan belum cukup untuk menjamin pertumbuhan laba jika distribusi dan pengawasan biaya belum dikelola dengan baik.

Pertumbuhan laba adalah peningkatan keuntungan (laba bersih) perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya, biasanya dihitung secara tahunan atau kuartalan. Pertumbuhan laba yang konsisten setiap tahunnya merupakan sasaran utama bagi perusahaan, karena peningkatan laba dianggap sebagai indikasi keberhasilan dalam mengelola operasional perusahaan (Digdowiseiso dan Santika, 2022). Kenaikan laba yang stabil mencerminkan bahwa perusahaan memiliki strategi yang baik dan pengelolaan yang efektif. Ketika laba meningkat, itu juga akan meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan pihak luar terhadap perusahaan. Pemegang saham lebih percaya diri dengan prospek masa depan, di mana pertumbuhan laba dapat meningkatkan nilai investasi dan memberikan peluang dividen yang lebih besar. Di sisi lain, calon investor menganggap pertumbuhan laba sebagai indikator kestabilan yang menarik sebelum mereka memutuskan untuk berinvestasi.

Laporan laba yang menunjukkan pertumbuhan positif biasanya menjadi daya tarik bagi investor untuk membeli saham perusahaan (Anggraeni dan Ardini, 2020). Pembelian saham oleh investor akan membantu perusahaan dalam meningkatkan modal untuk mendukung kegiatan operasional. Modal tersebut bisa dimanfaatkan oleh perusahaan untuk pengembangan serta inovasi agar bisnis dapat terus berkembang. Untuk mengamati perkembangan laba, perusahaan sering

membandingkan laba saat ini dengan periode sebelumnya. Jika laba saat ini lebih tinggi, berarti perusahaan mengalami pertumbuhan, sedangkan penurunan laba dapat menjadi indikasi adanya masalah pada operasional. Pertumbuhan laba yang stabil juga memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan mampu mengelola usahanya dengan baik dan berkelanjutan (Wahyuni, 2020). Oleh karena itu, memonitor pertumbuhan laba menjadi langkah krusial dalam memastikan keberlangsungan usaha perusahaan.

Pertumbuhan laba umumnya dihitung dengan cara mengukur persentase kenaikan laba bersih selama periode tertentu (Ayem *et al.*, 2023). Dengan metode ini, perusahaan mampu menunjukkan keadaan keuangannya kepada pihak luar. Laporan keuangan yang disusun secara berkala menjadi bukti kinerja perusahaan dalam pengelolaan dana dan aset yang ada. Dokumen tersebut juga berfungsi sebagai referensi bagi investor dalam membuat keputusan investasi. Investor akan memperhatikan informasi dalam laporan keuangan untuk menilai potensi keuntungan yang bisa mereka peroleh. Dengan demikian, laporan keuangan memiliki peran krusial dalam mempertahankan transparansi kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, laporan keuangan yang baik akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola operasional dan menghasilkan laba secara berkelanjutan (Pratiwi, 2022).

Pertumbuhan laba juga dapat dianalisis melalui selisih antara pendapatan bersih dan biaya yang dikeluarkan dalam satu periode tertentu (Fadella *et al.*, 2020). jika perusahaan berhasil mempertahankan pertumbuhan laba yang positif setiap tahun, hal ini akan menarik perhatian investor untuk melakukan investasi lebih lanjut. Pertumbuhan laba juga sering digunakan sebagai indikator untuk mengamati

perubahan laba perusahaan selama periode tertentu (Kusoy dan Priyadi, 2023). Bagi perusahaan, pertumbuhan laba sangat berarti sebagai dasar penilaian prospek masa depan dan situasi finansial yang sedang dikelola. Perubahan yang terjadi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada fluktuasi laba perusahaan (Sulbahri, 2020). Selain itu, pertumbuhan laba yang stabil mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja usaha di tengah persaingan industri (Handayani, 2021). Secara umum, peningkatan laba dipengaruhi oleh faktor penjualan serta pengelolaan biaya produksi.

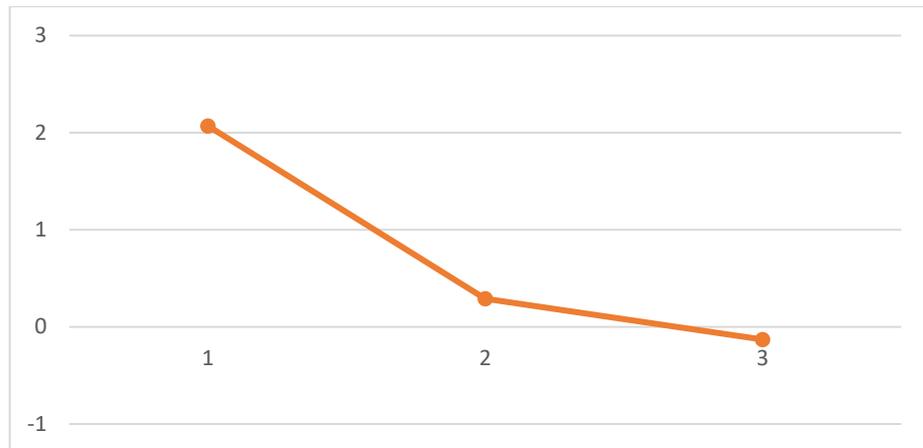
Menurut Hapsari dan Syah (2023), pertumbuhan keuntungan menjadi penting bagi pihak luar untuk menilai seberapa besar keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Informasi ini juga bermanfaat untuk meramalkan tingkat pengembalian yang akan diterima oleh pemegang saham serta calon investor. Menurut Louw (2023) menyatakan bahwa meningkatnya keuntungan menunjukkan bahwa perusahaan mengelola operasionalnya dengan baik dan efisien. Namun, dalam praktiknya, perusahaan tidak selalu mengalami peningkatan keuntungan di setiap periode. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan perlu dilakukan guna memperkirakan keuntungan pada periode mendatang. Berikut adalah data mengenai pertumbuhan keuntungan beberapa perusahaan manufaktur di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2021 hingga 2023.

Tabel 1. 1 Pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman tahun 2021-2023

NO	KODE	TAHUN		
		2021	2022	2023
1	ICBP	0,06	-0,28	0,48
2	INDF	0,28	-0,18	0,25
3	MYOR	-0,42	0,63	0,65
4	CMRY	3,46	0,34	0,17
5	ULTJ	0,15	-0,24	0,23
6	GOOD	1,01	0,06	0,15
7	ROTI	0,67	0,54	-0,23
8	CEKA	0,03	0,18	-0,30
9	CAMP	1,27	0,21	0,05
10	SMAR	0,84	0,95	-0,83
11	ANJT	16,95	-0,47	-0,39
12	SKBM	4,49	1,92	-0,97
13	SSMS	1,63	0,21	-0,72
14	TBLA	0,16	0,01	-0,24
15	LSIP	0,42	0,05	-0,27
Rata -rata		1,81	0,23	-0,10

Sumber: data diolah, <https://www.idx.co.id/>

Grafik 1. 1 Rata-rata Pertumbuhan Laba Perusahaan Makanan dan minuman Tahun 2021-2023



Pada grafik dapat dilihat bahwa pertumbuhan laba yang turun secara terus menerus di setiap tahun nya pada beberapa perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman dalam kurun waktu 2021 – 2023. Hal tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan labanya tidak selalu berjalan dengan baik. Pada tabel juga terlihat perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba yang *fluktuatif* seperti perusahaan ROTI dimana pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 0,54 dan terjadi penurunan sebesar -0,23 pada tahun 2023. Begitu juga pada perusahaan SMAR yang terjadi kenaikan pada tahun 2022 sebesar 0,95 dan mengalami penurunan yang drastis pada tahun 2023 sebesar -0,83,

Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba menjadi perhatian utama bagi para pengguna laporan keuangan, sebab laba dianggap sebagai salah satu penanda penting untuk menilai kesehatan serta kesuksesan sebuah usaha (Felix & Permatasari, 2023). Kenaikan laba menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan operasional dengan baik, memperoleh keuntungan yang memadai untuk membiayai kegiatan usahanya, memenuhi kewajiban, memberikan dividen kepada pemegang saham, dan meningkatkan nilai perusahaan (Syilfina dan

Soufyan, 2022). Namun, dalam praktiknya, laba yang diperoleh perusahaan tidak selalu sesuai dengan harapan. Ada kemungkinan perusahaan mengalami penurunan laba atau bahkan menderita kerugian pada periode mendatang. Oleh karena itu, dibutuhkan analisis terhadap laporan keuangan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi perusahaan dan mengevaluasi kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang ada.

Penurunan laba menunjukkan kinerja perusahaan yang menurun dan bisa menghambat operasional maupun rencana pengembangan. Kondisi ini dapat menurunkan kepercayaan investor, membuat harga saham melemah, serta mengurangi dividen. Selain itu, perusahaan juga bisa lebih sulit mendapatkan pinjaman dan reputasinya di mata publik ikut terdampak. Jika berlangsung terus-menerus, penurunan laba dapat mengurangi daya saing perusahaan dibandingkan kompetitor. Situasi ini juga dapat menimbulkan kekhawatiran bagi karyawan mengenai keamanan pekerjaan mereka. Dalam jangka panjang, penurunan laba yang tidak segera diatasi bisa mengancam keberlangsungan usaha perusahaan.

Pertumbuhan laba bisa dipengaruhi oleh banyak hal, seperti tingkat penjualan, jumlah utang, perubahan laba sebelumnya, ukuran perusahaan, serta usia perusahaan (Budiningtyas, 2022). Pertumbuhan laba di masa depan tidak dapat dipastikan, maka suatu perusahaan perlu memprediksi pertumbuhan laba (Maharani dan Khoiriawati, 2023). Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam menganalisis pertumbuhan laba dengan menggunakan laporan keuangan adalah dengan menghitung dan menginterpretasikan rasio keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, rasio keuangan merupakan salah satu cara investor maupun kreditur dalam

memutuskan atau mempertimbangkan pencapaian perusahaan di masa yang akan datang (Kurniawan, 2022).

Ratio Likuiditas adalah indikator untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan utang jangka pendeknya. Bisnis dengan tingkat likuiditas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki modal yang cukup untuk mendukung kegiatan operasional dan membayar utang jangka pendeknya (Verlandes *et al.*, 2022). karena jumlah dana yang tersedia dapat meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan (Pinontoan dan Yuniati, 2022). *ratio likuiditas* dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Jika jumlah keseluruhan aset lancar perusahaan tinggi maka dapat menunjukkan bagaimana perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang tinggi untuk pemenuhan utang jangka pendeknya, oleh karena itu perusahaan tersebut mengalami peningkatan pertumbuhan laba yang semakin tinggi (Zodian *et al.*, 2022). Jenis *ratio likuiditas* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *quick ratio*. Semakin besar nilai *quick ratio* maka semakin cepat perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Sehingga perusahaan akan dianggap likuid oleh kreditur, hal ini akan mempermudah perusahaan dalam mendapatkan pinjaman kembali.

Quick ratio digunakan untuk melihat seberapa mampu perusahaan membayar utang lancar tanpa menghitung persediaan terlebih dahulu (Solicha dan Pertiwi, 2022). Jika nilai rasio ini lebih dari satu, maka aset lancar setelah dikurangi persediaan masih lebih besar dibandingkan kewajiban lancar. Artinya, perusahaan memiliki cukup aset lancar untuk membayar utang jangka pendeknya. Sebaliknya, jika rasionya di bawah satu, perusahaan kemungkinan tidak dapat melunasi kewajiban lancarnya hanya dengan mengandalkan aset lancar yang dimiliki.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keuangan perusahaan bisa dianggap kurang sehat. *quick ratio* juga sering digunakan investor sebagai bahan pertimbangan untuk menilai tingkat likuiditas perusahaan sebelum melakukan investasi (Hidayati, 2021).

Hasil penelitian Permada (2019), Rustianawati *et al.* (2023) dan Sandjaja dan Suwaidi (2021) menunjukkan hasil yang sama yaitu *quick ratio* memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian Maryati dan Mulya (2020), Digdowiseiso dan Santika (2022) dan Dianitha *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *quick ratio* terhadap pertumbuhan laba.

Ratio solvabilitas merupakan perbandingan antara total utang dengan modal perusahaan, yang diukur dengan menghitung seluruh utang termasuk kewajiban lancar dan modal (Horijah dan Fuadati, 2021). *Ratio solvabilitas* merupakan pengukuran rasio terhadap kapasitas pembiayaan utang perusahaan (Alie dan Febrinta, 2020). Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin besar peluang perusahaan memperoleh keuntungan yang signifikan, namun risikonya juga akan meningkat. Sebaliknya, jika rasionya rendah, risiko kerugian perusahaan lebih kecil, tetapi keuntungan yang didapat juga cenderung rendah (Geno *et al.*, 2020). Dalam *ratio solvabilitas* peneliti memfokuskan pada *debt to asset ratio*.

Debt to Assets Ratio (DAR) adalah rasio yang digunakan untuk melihat perbandingan antara total utang dengan total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai menggunakan utang atau seberapa besar pengaruh utang dalam pengelolaan aset perusahaan (Kasmir, 2021) Jika nilai DAR tinggi, artinya perusahaan semakin banyak menggunakan

utang untuk pendanaannya, sehingga risiko perusahaan juga meningkat karena ada kemungkinan perusahaan tidak mampu melunasi utangnya dengan aset yang dimiliki. Di sisi lain, penggunaan utang yang besar juga berarti semakin banyak dana pinjaman yang digunakan perusahaan untuk berinvestasi pada aset dalam rangka memperoleh keuntungan (Sari *et al.*, 2021). Namun, jika perusahaan mengalami kerugian, keuntungan yang diperoleh akan menurun. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin besar penggunaan utang oleh perusahaan, semakin besar pula potensi perusahaan menghadapi kesulitan keuangan.

Melalui analisis rasio ini, investor dan manajemen dapat mengetahui tingkat leverage perusahaan, yaitu seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan utang dibandingkan dengan modal sendiri (Mawarni dan Kholis, 2023). *Debt to Assets Ratio* sendiri merupakan metrik analisis kuantitatif yang menunjukkan jumlah total aset yang menjadi jaminan bagi kreditur. Ketika perusahaan menambah pinjaman, rasio utang terhadap aset akan meningkat, margin keuntungan juga dapat naik, dan tingkat penggunaan utang oleh perusahaan pun ikut meningkat. Namun, rasio yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan adanya risiko keuangan yang lebih besar apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban hutangnya (Firmansyah, 2022). Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga rasio utang agar tetap seimbang dengan kemampuan operasionalnya sehingga dapat mempertahankan stabilitas keuangan dalam jangka panjang (Hidayati, 2021).

Hasil Penelitian Andriyani (2019), Purwitasari dan Soekotjo (2019), Islami (2020), (Jie & Pradana, 2021), Afifah (2018), Tanova *et al.* (2025), Nurjanah *et al.* (2024), Saleh dan Aswan (2022) menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan menurut penelitian

Gischanovelita (2018), Maryoso dan Sari (2022), dan Cahyati dan Hartikayanti (2023) menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah rasio aktivitas. Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya, serta menilai tingkat efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan sumber dayanya, seperti penjualan, persediaan, dan penagihan piutang (Jiao *et al.*, 2022). Dengan kata lain, rasio ini juga berfungsi untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam berbagai bidang lainnya. Selain itu, rasio aktivitas dipakai untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional sehari-hari. Melalui hasil pengukuran dengan rasio aktivitas, dapat diketahui apakah perusahaan telah mengelola asetnya secara efisien dan efektif, atau justru sebaliknya. Dalam penelitian ini, rasio aktivitas yang digunakan adalah *Account Receivable Turnover*.

Account Receivable turnover atau perputaran piutang adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan total dana yang akan diterima perusahaan dari konsumen atau pihak lain atas penjualan barang dan jasa dengan pembayaran secara kredit. Rasio ini menunjukkan seberapa sering perusahaan melakukan penagihan piutang dalam satu periode tertentu atau menggambarkan berapa cepat dana yang berada dalam piutang dapat berputar dalam periode tersebut (Yetri dan Rahmawati, 2020). *Account receivable turnover* juga berfungsi untuk mengukur lamanya waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengumpulkan seluruh piutangnya. Jika piutang baru dibayar dalam jangka waktu yang lama, maka risiko piutang tidak tertagih akan semakin besar. Sebaliknya, rasio perputaran piutang yang tinggi

menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengumpulkan piutangnya dengan cepat, yang berarti perusahaan efisien dalam mengelola piutang yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai *account receivable turnover*, semakin cepat perusahaan dapat menarik dana dari penjualan kredit, serta dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola piutang dengan baik dan mengurangi risiko terjadinya kredit macet (Sari dan Pratiwi, 2020).

Account Receivable Turnover memiliki kaitan yang erat dengan total penjualan kredit perusahaan (Manurung dan Saragih, 2023). Oleh karena itu, perusahaan perlu memantau piutangnya secara rutin dan mengambil langkah yang diperlukan untuk memastikan piutang tersebut tetap terkendali dan dapat dicairkan menjadi uang tunai tepat waktu. Menurut Reviandani dan Pristyadi (2019) istilah piutang merupakan semua tagihan kepada pihak luar perusahaan, baik berupa uang, barang, maupun jasa. Namun, dalam akuntansi, istilah piutang biasanya digunakan dalam arti yang lebih sempit, yaitu tagihan kepada pihak luar perusahaan yang akan diterima dalam bentuk uang tunai.

Hasil penelitian Ridhoansyah *et al.* (2022), Sembiring (2022) dan Ningrum (2024) menyatakan bahwa *Account receivable turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut penelitian Lestari dan Waluyo (2024) dan Nurdiana (2020) menyatakan bahwa *Account Receivable Turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Keputusan manajemen dalam menentukan jumlah laba bersih yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen disebut dengan kebijakan dividen (*dividend policy*). Pengukuran kebijakan dividen dapat dilakukan dengan dua indikator, yaitu *dividend payout ratio* (DPR) dan *dividend yield* (DY) (Wulan

dan Sunandar, 2023). *Dividend yield* merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara dividen yang dibayarkan dengan harga saham perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pengukuran pertumbuhan laba melalui *dividend payout ratio*. Hal ini karena *dividend payout ratio* dapat memberikan gambaran mengenai seberapa besar laba yang digunakan untuk kesejahteraan pemegang saham dibandingkan dengan laba yang ditahan perusahaan (Sari, 2022).

Dividen Payout Ratio merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar laba yang dibagikan kepada pemegang saham biasa dalam bentuk dividen dibandingkan dengan total laba yang tersedia. Menurut Anggraeni dan Ardini (2020) DPR merupakan keputusan terkait besarnya laba yang akan dibagikan sebagai dividen atau disimpan sebagai laba ditahan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar dividen yang dibagikan, maka laba ditahan akan semakin kecil, sehingga dapat mempengaruhi laju pertumbuhan laba perusahaan. DPR berfungsi untuk melihat presentase laba bersih yang dibagikan sebagai dividen pada periode tertentu, dimana besar kecilnya rasio ini dipengaruhi oleh kebijakan dividen yang ditetapkan perusahaan (Mufidah dan Prasetyo, 2021). DPR yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memberikan dividen kepada pemegang saham. Kebijakan dividen ini juga berkaitan dengan fungsi pemenuhan kebutuhan dana perusahaan.

Hasil penelitian Novia (2022), (Ummah & Andini, 2019), dan Widiyanti dan Amanah (2023) yang menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut penelitian Anggraeni dan Ardini (2020), Febrianty dan Divianto (2017), Yusuf (2021), dan Manurung dan

Kartikasari (2017) *Dividend Payout Ratio* Tidak Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada perbedaan variabel dan objek penelitian. Dimana penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Siringoringo *et al.*, 2022) yaitu mengenai pengaruh *account receivable turnover*, *debt to asset ratio*, dan *dividend payout ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di bursa efek indonesia Periode 2016-2020 Kemudian penulis menambahkan variabel *quick ratio* yang mana didukung oleh penelitian (Mariam & Munandar, 2023) yang menyatakan bahwa *quick ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Quick ratio*, *Debt to asset ratio*, *Account Receivable turnover*, Dan *Dividend payout ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan (studi kasus pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2021-2023)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *quick ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2021-2023?
2. Apakah *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2021-2023?

3. Apakah *account receivable turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2021-2023?
4. Apakah *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dikemukakan tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis:

1. Untuk menganalisis bagaimana *quick ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2021-2023
2. Untuk menganalisis bagaimana *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2021-2023
3. Untuk menganalisis bagaimana *account receivable turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2021-2023
4. Untuk menganalisis bagaimana *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2021-2023

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan dapat menjadi salah satu referensi, khususnya mahasiswa/mahasiswi dalam melakukan penelitian terkait dengan *quick ratio*, *debt to asset ratio*, *account receivable turnover*, *dividend payout ratio*, dan pertumbuhan laba

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.
- b. Bagi Perusahaan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam mengamplifikasikan variabel variabel penelitian ini untuk membantu perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan laba dimasa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal secara formal pertama kali diperkenalkan oleh Stephen A. Ross pada tahun 1977 dalam penelitiannya berjudul *The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach*. Ross menjelaskan bahwa kebijakan struktur modal perusahaan dapat digunakan sebagai sinyal oleh pihak manajemen kepada investor mengenai prospek keuangan perusahaan, di mana tindakan seperti penggunaan utang menjadi sinyal keyakinan manajemen terhadap kondisi perusahaan yang sehat dan prospek pendapatan yang baik (Ross, 1977). Seiring perkembangan riset, teori sinyal semakin luas digunakan dalam manajemen keuangan dan pasar modal sebagai kerangka penting dalam memahami interaksi informasi antara perusahaan dan investor dalam pengambilan keputusan investasi (Gitman dan Zutter, 2020). Pertumbuhan laba menjadi sinyal yang diberikan perusahaan kepada investor untuk menunjukkan kinerja dan prospek masa depan.

Pertumbuhan laba positif memberi sinyal baik, sedangkan pertumbuhan laba negatif memberi sinyal buruk.

Teori sinyal (*signal theory*) merupakan konsep penting dalam manajemen keuangan yang menjelaskan bagaimana perusahaan mengatasi masalah asimetri informasi antara pihak internal perusahaan (manajemen) dan pihak eksternal (investor, kreditor, dan pasar). Dalam kondisi asimetri informasi, manajemen memiliki pengetahuan lebih mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pihak luar, sehingga diperlukan mekanisme untuk menyampaikan informasi tersebut agar pasar dapat melakukan penilaian yang tepat terhadap nilai perusahaan. Salah satu mekanisme yang digunakan adalah dengan mengirimkan sinyal melalui tindakan dan kebijakan yang diambil perusahaan, sehingga dapat membantu investor untuk menilai prospek perusahaan secara lebih akurat (Tandelilin, 2021).

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan dapat mengurangi ketidakpastian informasi yang dirasakan investor melalui sinyal-sinyal yang dikirimkan perusahaan kepada pasar. Sinyal ini dapat berupa kebijakan keuangan seperti keputusan pembiayaan, kebijakan dividen, restrukturisasi modal, pengumuman laporan keuangan, dan tindakan manajerial lainnya yang menunjukkan kondisi dan kinerja perusahaan secara nyata (Husnan dan Pudjiastuti, 2020). Sinyal yang dikirimkan oleh perusahaan akan membantu investor dalam menilai potensi risiko dan keuntungan investasi secara lebih akurat, sehingga teori sinyal menjadi instrumen komunikasi penting dalam pasar modal.

Menurut Brigham dan Houston (2021) teori sinyal erat kaitannya dengan kebijakan dividen dan keputusan investasi perusahaan sebagai bentuk komunikasi manajemen dengan investor. Jika perusahaan membagikan dividen secara konsisten

ketika perusahaan mengalami pertumbuhan laba, maka tindakan tersebut menjadi sinyal positif bahwa perusahaan memiliki arus kas yang sehat dan prospek keuangan yang baik ke depannya. Dengan demikian, pertumbuhan laba yang diikuti dengan konsistensi pembayaran dividen akan meningkatkan kepercayaan investor kepada perusahaan, memperkuat nilai saham, dan menciptakan citra positif bagi perusahaan di mata pasar modal.

Kasmir (2021) menyampaikan bahwa laporan keuangan perusahaan juga merupakan salah satu bentuk sinyal yang digunakan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal terkait kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Dengan laporan keuangan yang kredibel, perusahaan dapat membantu investor untuk melakukan analisis secara objektif dan meminimalkan ketidakpastian informasi yang mungkin terjadi di pasar. Hal ini menjadi penting dalam membangun hubungan baik antara perusahaan dan investor untuk keberlanjutan investasi. Dengan penerapan teori sinyal yang tepat, perusahaan dapat mengurangi ketidakpastian informasi yang terjadi di pasar, membangun kepercayaan investor, serta membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang tepat berdasarkan informasi yang relevan dan kredibel dari perusahaan.

2.1.2 Pertumbuhan Laba Perusahaan

Menurut Harahap (2021) dalam upaya meningkatkan pertumbuhan laba, perusahaan perlu mempertimbangkan pertumbuhan laba yang telah dicapai untuk mendorong kinerja yang lebih baik. Informasi mengenai pertumbuhan laba ini biasanya disajikan oleh manajemen melalui laporan keuangan sebagai alat ukur kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba yang stabil akan mempengaruhi keputusan investasi dari para investor yang berencana menanamkan modalnya ke perusahaan.

Pertumbuhan laba dapat diartikan sebagai peningkatan persentase keuntungan perusahaan. Selain itu, informasi mengenai pertumbuhan laba menjadi dasar bagi pemangku kepentingan dalam menyusun proyeksi dan strategi keuangan perusahaan ke depan (Agustinus, 2021).

Hal ini dapat dimanfaatkan untuk memproyeksikan pertumbuhan laba di masa mendatang oleh pemangku kepentingan, seperti investor, manajer, kreditur, maupun pemerintah (Agustinus, 2021). Menurut Juniarso *et al.* (2023) pertumbuhan laba menggambarkan kenaikan maupun penurunan laba setiap tahunnya. Laba juga menjadi dasar untuk memprediksi pertumbuhan laba serta kondisi ekonomi di masa depan, sekaligus menjadi acuan dalam menilai kinerja perusahaan. Karena laba di masa depan tidak dapat dipastikan, perusahaan perlu membuat proyeksi pertumbuhan laba secara terencana. Dengan demikian, pertumbuhan laba yang stabil menjadi salah satu indikator penting bagi perusahaan dalam menjaga kepercayaan pemangku kepentingan atas kondisi keuangannya (Yuliani, 2022).

Pertumbuhan laba juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan aset yang dimiliki sehingga dapat menghasilkan keuntungan. Selain itu, perusahaan dianggap berhasil apabila mampu menjaga pertumbuhan laba yang stabil. Perubahan laba yang terjadi, baik peningkatan maupun penurunan, akan mempengaruhi keputusan keuangan perusahaan, seperti dalam hal kebijakan dividen, investasi, dan pembayaran utang. Laba menjadi salah satu komponen penting dalam laporan keuangan karena menjadi faktor kunci dalam penentuan kebijakan dividen, pengambilan keputusan manajemen, pedoman dalam investasi, serta indikator dalam mengukur kinerja perusahaan (Harahap, 2021).

2.1.2.1 Faktor – faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan

Menurut Hanafi dan Halim (2020) pertumbuhan laba dipengaruhi oleh faktor faktor antara lain:

1. Biaya

Biaya dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

2. Harga jual

Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

3. Volume Penjualan dan Produksi

Besarnya volume penjualan berpengaruh pada volume produksi produk/jasa tersebut, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

4. Besarnya perusahaan

Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

5. Umur perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

6. Tingkat *leverage*

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

7. Tingkat penjualan

Tingkat penjualan dimasa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

8. Perubahan laba masa lalu

Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

2.1.3 *Quick ratio*

Quick ratio atau rasio cepat, yang juga dikenal sebagai *acid test ratio*, adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya (utang jangka pendek) dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki, tanpa memasukkan persediaan ke dalam perhitungan (Kasmir, 2021). Hal ini dikarenakan persediaan termasuk aset lancar yang memiliki tingkat likuiditas paling rendah dan membutuhkan waktu lebih lama untuk dicairkan menjadi uang tunai, terutama saat perusahaan memerlukan dana segera untuk memenuhi kewajibannya dibandingkan aset lancar lainnya (Kasmir, 2021). Rasio ini penting untuk memperlihatkan kondisi likuiditas perusahaan dalam jangka pendek sehingga perusahaan dapat menjaga kelancaran operasionalnya tanpa terganggu oleh kewajiban yang jatuh tempo

Quick ratio hanya membandingkan aset yang sangat likuid dengan utang lancar perusahaan. Nilai *quick ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dengan lebih cepat (Hery, 2021). Jika dikaitkan dengan laba, perusahaan yang memiliki laba tinggi umumnya akan

memiliki aset lancar yang besar, dengan tingkat persediaan dan utang lancar yang cenderung menurun. Sebaliknya, perusahaan dengan laba yang rendah biasanya memiliki aset lancar, persediaan, serta utang lancar yang meningkat. Dengan demikian, quick ratio dapat menjadi indikator awal bagi manajemen untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan sebelum memutuskan strategi peningkatan laba (Husnan dan Pudjiastuti, 2021)

2.1.4 *Debt to asset ratio*

Debt to asset ratio (DAR) digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai aset-aset yang dimilikinya (Brigham dan Houston, 2021). *Debt to Assets Ratio* merupakan indikator keuangan yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dengan utang, dengan cara membandingkan total aset dengan total utang perusahaan. Menurut Kasmir (2021) *Debt to Assets Ratio* termasuk dalam rasio utang sehingga penggunaannya berkaitan dengan pengukuran serta perbandingan antara keseluruhan aset dan utang perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran mengenai tingkat risiko keuangan yang dihadapi perusahaan akibat ketergantungannya pada pendanaan melalui utang, dan menjadi alat penting bagi investor, analis, serta manajemen dalam menilai tingkat utang serta potensi risiko yang muncul dari penggunaan utang tersebut.

Husnan dan Pudjiastuti (2021) menjelaskan bahwa DAR adalah metrik keuangan yang menunjukkan besarnya utang yang diperlukan perusahaan untuk membiayai asetnya. Investor akan melihat risiko yang lebih tinggi ketika nilai DAR perusahaan meningkat, karena sesuai dengan teori keagenan dan teori sinyal, semakin tinggi nilai DAR menunjukkan semakin besarnya aset yang dibiayai

dengan utang, yang dapat berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini terjadi karena penurunan kinerja akan meningkatkan risiko yang dihadapi oleh investor. (Brigham dan Houston, 2021).

Leverage sendiri menunjukkan perbandingan antara penggunaan utang dengan modal sendiri dalam pembiayaan perusahaan. Salah satu cara untuk melihat tingkat leverage adalah melalui DAR, yang menggambarkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan utang. Ketika nilai rasio ini tinggi, artinya perusahaan lebih banyak memanfaatkan utang untuk operasionalnya, sehingga tingkat leverage juga meningkat (Hery, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendanaan melalui utang untuk membiayai investasi dan aset akan menimbulkan kewajiban pembayaran bunga, yang tercermin dalam meningkatnya DAR dan menggambarkan besarnya proporsi aset yang dibiayai dengan utang (Purnama *et al.*, 2020).

2.1.5 *Account Receivable Turnover*

Perputaran piutang merupakan metrik keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa cepat perusahaan dalam melakukan penagihan piutang kepada pelanggan atau kliennya (Nurmawardi dan Lubis, 2019). Rasio ini juga menunjukkan lamanya waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengubah piutang menjadi kas (Novika dan Siswanti, 2022). Piutang yang tertahan terlalu lama dapat meningkatkan risiko piutang tidak tertagih, yang pada akhirnya akan mengurangi pendapatan serta menurunkan laba perusahaan. Sebaliknya, semakin cepat tingkat perputaran piutang, maka semakin pendek pula jangka waktu piutang dapat dicairkan, sehingga risiko piutang tidak tertagih menjadi lebih kecil. Hal ini

akan mengurangi potensi kerugian akibat piutang tak tertagih, dan dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan laba.

Kasmir (2021) menyatakan bahwa perputaran piutang merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk menghitung berapa lama piutang dapat tertagih dalam satu siklus selama satu periode tertentu. Perputaran piutang yang cepat menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola piutang secara efektif. Rasio perputaran piutang yang tinggi juga menandakan bahwa dana yang terikat pada piutang dapat segera dicairkan menjadi kas, sehingga perusahaan memiliki kesempatan untuk meningkatkan penjualan, yang pada akhirnya akan membantu perusahaan dalam meningkatkan laba atau profitabilitas. Perputaran piutang yang optimal juga membantu perusahaan dalam menjaga likuiditas sehingga arus kas tetap lancar untuk mendukung kegiatan operasional (Kasmir, 2021).

2.1.6 *Dividend payout ratio*

Dividend payout ratio adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar porsi laba bersih perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen (Kasmir, 2021). Brigham dan Houston (2021), menjelaskan bahwa rasio pembayaran dividen menggambarkan persentase laba yang disalurkan kepada pemegang saham melalui dividen, serta menunjukkan seberapa kuat laba perusahaan dalam mendukung pembayaran dividen tersebut. Umumnya, perusahaan yang sudah stabil secara keuangan akan memiliki rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang sedang dalam tahap pertumbuhan. Hal ini karena perusahaan yang sedang berkembang biasanya akan menggunakan laba yang seharusnya dibagikan sebagai dividen untuk

diinvestasikan kembali dalam usaha mereka demi mendukung pertumbuhan perusahaan di masa depan.

Menurut Stice, *et al.* (2019) *dividend payout ratio* merupakan perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang diperoleh perusahaan. Dividen sendiri menjadi salah satu tujuan utama para investor dalam melakukan investasi saham. Apabila jumlah dividen yang diberikan tidak sesuai dengan harapan investor, maka investor cenderung tidak akan membeli saham perusahaan tersebut, atau memilih menjual saham yang sudah dimilikinya. Dividend payout ratio yang ideal akan membantu perusahaan dalam menjaga stabilitas harga saham di pasar dan mempertahankan loyalitas investor (Hery, 2021). Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan kondisi laba dan kebutuhan investasi saat menentukan rasio pembayaran dividen agar keberlanjutan usaha dan kepuasan investor dapat tercapai secara seimbang

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh *Quick ratio* terhadap pertumbuhan laba

Quick ratio yang dikenal juga sebagai rasio cepat, merupakan alat ukur yang lebih akurat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek dibandingkan rasio lancar. Karena dalam perhitungannya mengeluarkan nilai persediaan yang dianggap memiliki tingkat likuiditas rendah dan berpotensi menimbulkan kerugian (Hery, 2021). *Quick ratio* digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban kepada para investor, seperti pemilik giro, tabungan, dan deposito, dengan menggunakan aset paling likuid yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menjadi penting untuk dianalisis secara rutin agar perusahaan

dapat memastikan kondisi likuiditas tetap terjaga dan dapat menghadapi kewajiban jatuh tempo secara tepat waktu (Kasmir, 2021). Dengan kondisi likuiditas yang baik, perusahaan juga dapat mengurangi ketergantungan terhadap utang jangka pendek yang dapat menimbulkan beban bunga, sehingga membantu perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan pernyataan ini sejalan dengan penelitian Indriani dan Putra (2020) yang menunjukkan bahwa *quick ratio* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan,

Perhitungan *quick ratio* dilakukan dengan cara mengambil total aset lancar, dikurangi persediaan, dan terkadang ditambah biaya dibayar di muka jika ada, lalu dibandingkan dengan total utang lancar perusahaan. Semakin tinggi nilai *quick ratio*, semakin baik kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengandalkan persediaan, sehingga perusahaan dapat memaksimalkan laba yang diperoleh (Hanafi dan Halim, 2020). *Quick ratio* yang tinggi juga dapat meningkatkan kepercayaan investor karena menunjukkan perusahaan memiliki likuiditas yang baik dan mampu mengelola aset dengan efektif (Brigham dan Houston, 2021). Oleh karena itu, *quick ratio* yang optimal tidak hanya membantu kelancaran operasional perusahaan tetapi juga mendukung pertumbuhan laba secara berkelanjutan dan menjaga kepercayaan pemangku kepentingan terhadap kinerja perusahaan

Hasil penelitian Maryati dan Mulya (2020), Mariam dan Munandar (2023) dan Wahyuni, dkk. (2017) menyatakan bahwa *quick ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Quick ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

2.2.2 Pengaruh *Debt to asset ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Debt to asset ratio (DAR) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki jumlah utang yang cukup besar, dan kondisi ini bukanlah hal yang baik bagi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kesulitan dalam menutupi beban bunga yang harus dibayarkan. Akibatnya, kemampuan perusahaan dalam meningkatkan produktivitasnya semakin menurun akibat terbatasnya pembiayaan untuk aset produktif, yang pada akhirnya dapat mengganggu kelangsungan operasional perusahaan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kasmir (2021) yang menjelaskan bahwa semakin rendah tingkat DAR perusahaan, maka semakin baik kondisinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki jumlah utang yang sedikit, sedangkan jika DAR tinggi, artinya proporsi aset yang dibiayai dengan utang cukup besar. Keadaan ini juga dapat membuat perusahaan kesulitan dalam memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu melunasi utangnya dengan aset yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Afifah (2018) yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Brigham dan Houston (2021) menyatakan bahwa kreditur, sebagai pihak pemberi pinjaman, lebih menginginkan perusahaan dengan tingkat rasio utang yang rendah. Hal ini karena semakin tinggi utang perusahaan, maka beban bunga yang harus dibayarkan juga akan semakin besar. Jika utang tersebut tidak digunakan untuk pengadaan aset produktif, maka produktivitas perusahaan akan rendah, sedangkan beban bunga tetap tinggi, yang pada akhirnya dapat menurunkan potensi laba perusahaan. Penurunan laba ini menandakan kondisi kinerja perusahaan yang

tidak baik dan menjadi sinyal negatif (*bad signal*) bagi investor, sehingga mereka enggan untuk menanamkan modalnya ke perusahaan, yang akan menghambat perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan laba. Penjelasan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Wahyuni (2013) yang menunjukkan bahwa DAR memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketika nilai DAR meningkat, maka pertumbuhan laba perusahaan cenderung menurun, dan sebaliknya. Secara teori, DAR yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba dapat menjadi sinyal negatif, sesuai dengan teori agency, yang menyatakan bahwa nilai DAR yang tinggi mencerminkan manajemen yang kurang efektif dalam mengelola operasional perusahaan.

Hasil penelitian Isnaniah (2017), Syilfina dan Soufyan (2022) dan Syilfina (2022) menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan pemikiran tersebut dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H2: *Debt to asset ratio* berpengaruh positif Terhadap Pertumbuhan Laba

2.2.3 Pengaruh *Receivable turnover* terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Astuti *et al.* (2021), bahwa semakin tinggi rasio perputaran piutang, maka modal kerja yang terikat dalam piutang usaha akan semakin kecil, dan kondisi ini menjadi hal yang baik bagi perusahaan dalam meningkatkan laba. Tingginya perputaran piutang juga menunjukkan bahwa perusahaan mampu menagih piutangnya dengan baik, sehingga dapat mengoptimalkan arus kas perusahaan. Dengan arus kas yang lancar, perusahaan dapat memenuhi kewajiban

operasional dan investasi tepat waktu, sehingga dapat menjaga stabilitas keuangan untuk mendukung pertumbuhan laba. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Yosias dan Sitohang (2018) menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Rasio perputaran piutang sendiri digunakan untuk mengukur lamanya waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam melakukan penagihan piutang selama satu periode tertentu, atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang tersebut dapat berputar dalam satu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin baik pengelolaan piutang perusahaan, yang juga menjadi indikasi adanya pengembalian laba yang baik (Hery, 2021). Oleh karena itu, tingkat perputaran piutang yang tinggi dapat menjadi indikator positif bagi perusahaan dalam menjaga arus kas untuk mendukung pertumbuhan laba secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sari dan Andini (2020) yang menemukan bahwa perputaran piutang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Hasil Penelitian Manurung dan Saragih (2023) menyatakan bahwa *Receivable turnover Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan pemikiran dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: *Receivable turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

2.2.4 Pengaruh *Dividend payout ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

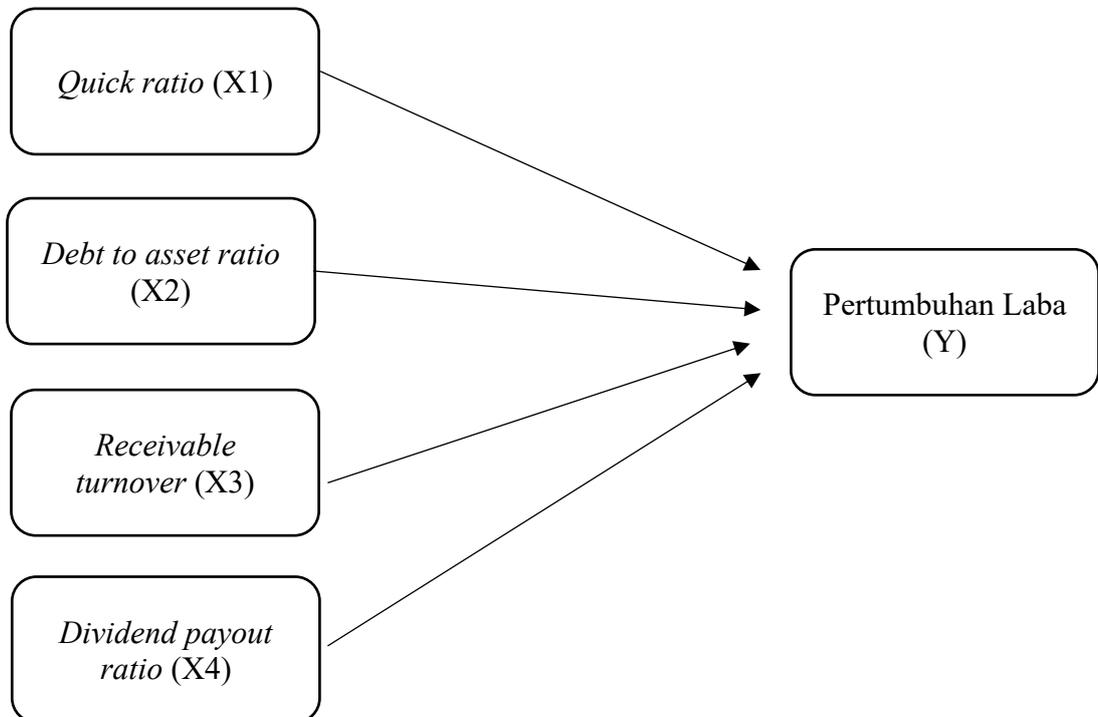
Dividend payout ratio (DPR) ukuran yang digunakan sebagai proksi untuk variabel kebijakan dividen. Rasio ini menjelaskan besarnya dividen tunai yang dibagikan perusahaan kepada investor berdasarkan persentase laba yang diperoleh (kasmir, 2021). DPR yang semakin tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat laba yang juga tinggi. Kondisi ini menjadi sinyal positif (*good signal*) bagi investor karena perusahaan mampu membagikan dividen dalam jumlah besar. Hal ini dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan modal pada perusahaan, karena investor umumnya memiliki preferensi yang tinggi terhadap dividen. Dengan demikian, perusahaan memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan pertumbuhan laba. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Rachmawati (2017) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Manurung dan Kartikasari (2017) juga menyatakan bahwa DPR dapat memberikan sinyal mengenai kondisi laba perusahaan, dimana peningkatan DPR dapat mencerminkan pertumbuhan laba perusahaan sehingga perusahaan membagikan sebagian labanya dalam bentuk dividen. Kondisi ini akan meningkatkan minat investor terhadap saham perusahaan karena preferensi mereka terhadap dividen, sehingga perusahaan memiliki kesempatan untuk memperoleh laba yang lebih tinggi. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Herlina dan Rahayu (2020) juga menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Namun demikian, DPR juga dapat menghambat pertumbuhan laba apabila dividen dibagikan secara penuh, karena hal ini akan mengurangi modal yang seharusnya digunakan untuk operasional perusahaan, yang pada akhirnya dapat menurunkan laba perusahaan.

Hasil penelitian Juniarso *et al.* (2023), Ummah dan Andini (2019), dan Widiyasari dan Amanah (2023) menyatakan bahwa DPR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan pemikiran dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: *Dividen payout Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

2.3 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

3.1.1 Populasi

Populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2022). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023

3.1.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik populasi (Sugiyono, 2022). Penentuan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada metode sampling jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota dari populasi digunakan sebagai sampel. Berdasarkan teknik pengambilan sampel yang digunakan maka seluruh populasi dari penelitian ini dijadikan sebagai sampel yaitu 95 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021-2023.

3.2 Jenis Data Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif, diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara berupa laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan pada periode 2021-2023. Sumber data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resminya di www.idx.co.id. Data yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup laporan keuangan perusahaan-

perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023.

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Pertumbuhan Laba

Menurut Sulistiyani dan Purwandari (2023) menjelaskan bahwa pertumbuhan laba merupakan persentase perubahan kenaikan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba yang positif menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik, sehingga dapat berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan. Selain itu, pertumbuhan laba yang stabil juga menjadi indikator keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya secara efektif.

Pertumbuhan laba dapat diartikan sebagai adanya kenaikan maupun penurunan laba setiap tahunnya. Penilaian investor terkait tingkat keuntungan investasi umumnya didasarkan pada kinerja keuangan perusahaan, salah satunya melalui perubahan laba dari tahun ke tahun. Purnawan dan Suwaidi (2021) menambahkan bahwa pertumbuhan laba suatu perusahaan dapat terlihat dari adanya peningkatan laba pada tahun berjalan jika dibandingkan dengan laba tahun sebelumnya.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan laba menurut Fadhilah (2019) yaitu

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba periode sekarang} - \text{Laba periode sebelumnya}}{\text{Laba periode sebelumnya}}$$

3.3.2 *Quick Ratio*

Menurut Panjaitan (2020), perhitungan quick ratio dilakukan dengan mengurangi persediaan dari total aktiva lancar, lalu hasilnya dibagi dengan utang lancar. Rasio ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai kondisi likuiditas jangka pendek perusahaan. Hal ini karena persediaan dianggap kurang likuid dan berisiko jika dijadikan dasar dalam menilai kemampuan membayar utang. Dengan mengeluarkan persediaan dari komponen aktiva lancar, perhitungan menjadi lebih konservatif dan akurat. Oleh karena itu, quick ratio sering digunakan sebagai alat analisis yang lebih ketat dibandingkan rasio lancar.

Fanalisa dan Juwita (2022) menyatakan bahwa quick ratio merupakan indikator penting dalam mengukur solvabilitas jangka pendek perusahaan. Rasio ini dapat membantu menilai apakah perusahaan memiliki cukup aset lancar yang benar-benar likuid untuk menutup utang lancarnya. Jika nilai quick ratio berada di atas angka satu dan melampaui rata-rata industri, hal ini menandakan kondisi keuangan perusahaan relatif sehat. Artinya, perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi kewajiban mendesak. Rasio ini juga dapat menjadi salah satu pertimbangan investor dalam mengevaluasi stabilitas keuangan perusahaan.

Adapun rumus perhitungan *quick ratio* menurut Yuniningsih (2018) adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100$$

3.3.3 *Debt To Asset Ratio*

Debt to asset ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi utang terhadap total aset perusahaan, yang menunjukkan seberapa besar aset

perusahaan dibiayai melalui utang. Apabila nilai debt to asset ratio terlalu tinggi, hal ini berarti jumlah utang perusahaan juga tinggi, sehingga perusahaan akan semakin sulit memperoleh pinjaman tambahan karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya dengan aset yang dimiliki, dan sebaliknya (Majid *et al.*, 2018). Menurut Khaerunisaa dan Ermalina (2022) menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* rasio yang digunakan untuk mengukur persentase dana perusahaan yang bersumber dari utang. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari total kebutuhan dana perusahaan yang dibiayai dengan utang atau seberapa besar aset perusahaan yang digunakan sebagai jaminan atas utang yang dimiliki. Total utang yang digunakan dalam perhitungan rasio ini mencakup utang lancar dan utang jangka panjang. Menurut Sutrisno (2017) *Debt to Asset Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}} \times 100$$

3.3.4 *Account Receivable turnover*

Receivable Turnover atau Perputaran Piutang adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang di tanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. *Receivable turnover Ratio* bisa ditingkatkan dengan menerapkan praktik penjualan kredit yang ketat, salah satunya yakni menurunkan jangka waktu pembayaran (Habibi dan Muslihat, 2021). Tingkat perputaran piutang yang tinggi adalah sinyal positif dalam likuiditas dan manajemen piutang yang lebih baik. Tingginya rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa rendahnya modal kerja yang ditanamkan dalam perusahaan, begitu juga sebaliknya rendahnya rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa adanya kelebihan investasi dalam piutang. Menurut Riyanto

(2019) tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi jumlah credit sales selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2021), perputaran piutang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

3.3.5 *Dividend Payout Ratio*

Menurut Karang *et al.*, (2020), kesanggupan sebuah perusahaan untuk membagikan dividen akan dilihat dari kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, apabila perusahaan mampu menghasilkan laba sesuai dengan target, tentu akan memberikan kesempatan lebih besar terkait adanya pembagian dividen tunai pada pemegang saham. Investor akan tertarik dengan besarnya pembagian dividen dari perusahaan, sehingga akan berdampak positif seperti penanaman modal yang semakin tinggi kepada perusahaan. Modal tersebut kemudian dikelola oleh perusahaan, seperti meningkatkan penjualan hingga mampu menghasilkan laba

Dividend payout ratio merupakan rasio hasil perbandingan antara dividen per lembar saham dengan laba per lembar saham yang tersedia bagi para pemegang saham biasa. Besar atau kecilnya *dividend payout ratio* ditentukan oleh kebijakan dividen suatu perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka potensi pembagian dividen juga akan semakin besar, yang pada akhirnya tercermin dalam rasio ini. *Dividend Payout Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut Murhadi (2015):

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend per saham}}{\text{Laba per saham}} \times 100$$

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan data gabungan *cross-section* dan *time series* secara bersamaan. Data panel memberikan keunggulan karena mampu menganalisis dinamika perubahan data dari waktu ke waktu serta dapat mengendalikan heterogenitas antar individu atau objek penelitian, sehingga hasil estimasi menjadi lebih efisien dan akurat (Gujarati dan Porter, 2020). Syarat yang untuk melakukan analisis data panel adalah melakukan uji asumsi klasik. Kemudian analisis regresi data panel, uji determinasi, uji korelasi, uji t dan uji F untuk pengujian hipotesisnya. Pengujian dilakukan dengan menggunakan alat uji statistik. 95 Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan Eviews 13.

3.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif untuk memberikan gambaran tentang variabel penelitian. Menurut Sugiyono (2022) Analisis Statistik Deskriptif merupakan alat statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran pada objek yang diteliti melalui sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang belaku umum dari data tersebut, yang termasuk dalam analisis data statistik deskriptif adalah penyajian data melalui tabel distribusi frekuensi, tabel histogram, *mean* dan skor deviasi. Statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang variabel-variabel penelitian yang diamati.

Menurut Priadana dan Sunarsi (2021) analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memeriksa data dengan cara menggambarkan atau menjelaskan

data yang sudah dikumpulkan. Analisis deskriptif memberikan gambaran mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari data yang diteliti. Melalui analisis ini peneliti dapat memahami pola dan karakteristik data sebelum melakukan analisis lebih lanjut

3.4.2 Metode Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam menentukan metode yang paling sesuai, dilakukan beberapa tahapan pengujian, di antaranya:

a. *Common Effect Model*

Model ini merupakan pendekatan atau model yang paling umum dan sering digunakan. Hanya dengan mengkombinasikan data dari *time series* dan *cross section* saja, serta tidak diperhatikannya dimensi waktu sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku dalam data ialah sama di berbagai waktu, (Hermawan *et al.*, 2022). Metode ini bisa menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel (Basuki & Prawoto, 2019)

b. *Fixed Effect Model*

Fixed Effect Model yaitu pemodelan regresi data panel dengan asumsi bahwa perbedaan individu dapat diakomodasi dari *intersept* yang berbeda tetapi dengan *slope* yang konstan (Hermawan *et al.*, 2022). Pada FEM, setiap *cross section* memiliki nilai *intersept* nya sendiri. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik Least Squares Dummy Variable (LSDV) (Basuki & Prawoto, 2019)

c. *Random Effect Model*

Random Effect Model akan mengestimasi data panel, dimana variabel *error* atau pengganggu mungkin saling berhubungan antar waktu dan juga antar individu. Sebutan lain dari REM ini ialah *Error Component Model* (ECM) atau Teknik *Generalized Least Square* (GLS) (Ningrum *et al.*, 2020)

3.4.3 Pemilihan Metode Estimasi Model Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Uji Chow merupakan teknik analisis yang diterapkan untuk menentukan model mana yang akan digunakan dalam regresi data panel, yaitu antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Common Effect Model* (CEM) (Hermawan *et al.*, 2022). Kriteria yang harus dipenuhi dalam model ini adalah:

- a. Jika nilai *p-value chi-square* lebih kecil ($<$) dari 0,05 maka model yang digunakan adalah *fixed effect model* (FEM)
- b. Jika nilai *p-value chi-square* lebih besar ($>$) dari 0,05 maka model yang digunakan adalah *common effect model* (CEM)

b. Uji Hausman

Uji hausman merupakan metode pengujian yang dipergunakan dalam memilih model regresi data panel antara *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Random Effect Model* (REM), (Hermawan *et al.*, 2022). Uji Hausman dilakukan dengan menggunakan nilai *chi-square* (χ^2) sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pemilihan model regresi panel secara statistik. Untuk menjalankan uji ini, terdapat beberapa ketentuan atau syarat yang harus dipenuhi:

- a. Jika nilai *p-value chi-square statistic* lebih kecil ($<$) dari 0,05 maka model yang digunakan adalah *fixed effect model* (FEM)

- b. Jika nilai *p-value chi-square statistic* lebih besar ($>$) dari 0,05 maka model yang digunakan adalah *random effect model* (REM).

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* memiliki tujuan untuk menentukan model yang terbaik antara *Random Effect Model* (REM) dan *Common Effect Model* (CEM) (Hermawan *et al.*, 2022). Beberapa ketentuan yang harus dipenuhi untuk dapat melakukan uji *Lagrange Multiplier*:

- a. Jika nilai *p-value breusch-pagan* lebih kecil ($<$) dari 0,05 maka model yang digunakan *random effect model* (REM).
- b. Jika nilai *p-value breusch-pagan* lebih besar ($>$) dari 0,05 maka model yang digunakan *common effect model* (CEM)

Apabila hasil uji Hausman menunjukkan bahwa model *Random Effect* lebih tepat, sementara uji Chow menyarankan penggunaan model *Common Effect*, maka langkah terakhir yang perlu dilakukan adalah uji *Lagrange Multiplier*. Uji ini diperlukan untuk menentukan secara statistik apakah model *Random Effect* atau *Common Effect* yang paling sesuai digunakan dalam analisis regresi data panel.

3.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahap awal yang harus dilalui sebelum melakukan analisis regresi data panel. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa estimasi koefisien regresi yang dihasilkan bersifat tidak bias, konsisten, dan akurat. Dengan kata lain, uji ini memberikan dasar validitas bagi model regresi yang akan digunakan. Proses ini mencakup pengujian terhadap beberapa asumsi penting, seperti normalitas data, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Jika data berhasil

melewati seluruh tahapan uji ini, maka analisis regresi linier berganda dapat dilanjutkan secara sah dan dapat diandalkan (Ghozali, 2018).

3.5.1 Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan asumsi bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid dan statistik parametrik tidak dapat digunakan (Ghozali 2018).

Menurut Ajija *et al.*, (2020), uji normalitas hanya digunakan ketika jumlah observasi kurang dari 30 untuk mengetahui apakah residual mendekati distribusi normal. Namun, apabila jumlah observasi melebihi 30, maka uji normalitas dianggap tidak perlu karena distribusi error sampling sudah cenderung normal. Pendapat serupa disampaikan oleh (Basuki & Prawoto, 2019) yang menyatakan bahwa pengujian normalitas sebenarnya bukan syarat mutlak dalam memenuhi asumsi *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), dan terdapat pandangan yang menyebutkan bahwa syarat ini tidak wajib dipenuhi.

3.5.2 Uji Multikolinearitas

Uji *multikolinieritas* ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel independen (Ghozali, 2018). Oleh karena itu, uji multikolinearitas dapat menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Apabila nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0,1 dan kurang atau sama dengan 1, maka tidak menjadi multikolinieritas. Apabila nilai VIF > 10 dan nilai Tolerance < 0,1 dan lebih dari 1, maka terjadi adanya multikolinieritas.

3.5.3 Uji *Heteroskedastisitas*

Uji *heteroskedastisitas* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2018). Jika variansi residual antar pengamatan bersifat konstan, maka kondisi ini disebut homoskedastisitas. Sebaliknya, jika variansi tersebut berbeda-beda, maka disebut heteroskedastisitas. Suatu model dikatakan baik apabila tidak mengandung heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, dapat digunakan Uji *White*. Apabila hasil uji menunjukkan nilai signifikansi (*p-value*) kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat heteroskedastisitas dalam model. Namun, jika nilai *p-value* lebih dari 0,05, maka tidak ditemukan heteroskedastisitas, yang berarti model berada dalam kondisi homoskedastisitas.

3.6. Pengujian Hipotesis

3.6.1 Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk menguji validitas hipotesis, digunakan analisis regresi data panel. Dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, model statistik yang digunakan merupakan model terbaik yang tidak mengalami pelanggaran terhadap asumsi klasik (Mardiatmoko, 2020)

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan laba

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

$X1 = \textit{Quick ratio}$

$X2 = \textit{Debt to asset ratio}$

$X3 = \textit{Receivable turnover}$

$X4 = \textit{Dividend payout ratio}$

$e = \textit{Nilai eror}$

3.6.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik sebuah model dapat menjelaskan variasi dari variabel bebas. Rentang nilai uji determinasi adalah antara 0 hingga 1. Nilai R^2 yang bernilai rendah menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas memiliki kemampuan yang sangat sedikit dalam menjelaskan variabel terikat. Sebaliknya, nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel bebas hampir sepenuhnya menyediakan informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Ghozali, 2018).

3.6.3 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F bertujuan untuk membuktikan bahwa seluruh variabel independen yang dimasukkan dalam model secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Jika nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05, maka model penelitian dianggap tidak layak digunakan.

3.6.4 Uji Parsial (Uji Statistik T)

Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dianalisis melalui uji statistik t, (Ghozali, 2018). Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) untuk mengevaluasi nilai signifikansi t.

Analisis dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi hasil uji t terhadap tingkat signifikansi yang ditetapkan, sesuai dengan kriteria pengujian yang berlaku:

- a. Jika *probability t* $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika *probability t* $> 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Prosedur Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi berupa seluruh perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023, dengan total sebanyak 95 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sampling jenuh, yaitu pendekatan di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan yang dipublikasikan secara resmi melalui situs Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id. Pemilihan metode ini dilakukan untuk memperoleh cakupan data yang maksimal dari keseluruhan populasi yang tersedia dalam sektor yang menjadi fokus penelitian.

Namun, setelah dilakukan proses observasi dan identifikasi terhadap ketersediaan data, ditemukan bahwa dari total 95 perusahaan, hanya 32 perusahaan yang secara konsisten menyampaikan laporan keuangan lengkap selama tiga tahun berturut-turut, yakni dari tahun 2021 hingga 2023. Sementara itu, sebanyak 63 perusahaan tidak menyampaikan laporan keuangan secara lengkap dalam periode yang dimaksud, sehingga tidak memenuhi syarat untuk dijadikan sampel akhir dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini hanya menggunakan 32 perusahaan yang memiliki kelengkapan data sebagai objek analisis untuk menjaga validitas dan keandalan hasil penelitian.

4.2 Analisis Hasil

4.2.1 Analisis Deskriptif

Setelah proses pengumpulan data dan informasi selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah tahap pengolahan data. Pengolahan ini bertujuan untuk menginterpretasikan data secara lebih sistematis dan dilakukan dengan bantuan software Eviews 13. Hasil dari analisis ini disajikan secara rinci pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel penelitian	N	Pertumbuhan laba	<i>Quick ratio</i>	<i>Debt to asset ratio</i>	<i>Receivable turnover</i>	<i>Dividen payout ratio</i>
Mean	96	3,637532	2,157578	0,379737	17,16566	1,996738
Maximum	96	4,155229	11,42870	0,831508	139,6739	2,924661
Minimum	96	-0,244481	0,613768	0,060035	0,015862	-1,098612
Std. dev.	96	0,405531	2,112830	0,180480	22,23226	0,339686

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 13

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa terdapat 96 data perusahaan yang diamati selama periode tiga tahun.

1. Variabel pertumbuhan laba memiliki nilai rata-rata sebesar 3,637532 dengan standar deviasi sebesar 0,405531. Nilai terendah dari variabel ini adalah -0,244481, sedangkan nilai tertinggiya mencapai 4,155229.
2. Variabel *Quick ratio* memiliki nilai rata-rata sebesar 2,157578 dengan standar deviasi sebesar 2,112830. Nilai terendah dari variabel ini adalah -0,613768, sedangkan nilai tertinggiya mencapai 11,42870.
3. Variabel *Debt to asset ratio* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,379737 dengan standar deviasi sebesar 0,180480. Nilai terendah dari variabel ini adalah 0,060035, sedangkan nilai tertinggiya mencapai 0,831508

4. Variabel *Receivable turnover* memiliki nilai rata-rata sebesar 17,16566 dengan standar deviasi sebesar 22,23226. Nilai terendah dari variabel ini adalah 0,015862, sedangkan nilai tertinggiya mencapai 139,6739
5. Variabel *Dividen payout ratio* memiliki nilai rata-rata sebesar 1,996738 dengan standar deviasi sebesar 0,339686. Nilai terendah dari variabel ini adalah -1,098612, sedangkan nilai tertinggiya mencapai 2,924661

4.2.2. Hasil Pengujian Pemilihan Model Regresi Data Panel

4.2.2.1 Uji Spesifikasi Model dengan Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk mengetahui model yang paling tepat digunakan antara *fixed effect* dan *common effect*. Apabila nilai *p-value cross-section* lebih kecil dari 0,05, maka model yang sesuai adalah *fixed effect*. Sebaliknya, jika *p-value cross-section* lebih besar dari 0,05, maka model *common effect* yang digunakan. Rincian hasil uji Chow disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d,f</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	1,264591	(31,60)	0,2153
<i>Cross-section Chi-square</i>	48,270409	31	0,0248

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 13

Berdasarkan Tabel 4.2, hasil uji spesifikasi model menggunakan uji Chow menunjukkan bahwa nilai *p-value chi-square* sebesar 0,2153, yang melebihi tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, model yang tepat digunakan adalah *common effect* model. Selanjutnya, untuk menentukan model yang paling sesuai antara *fixed effect* dan *random effect*, perlu dilakukan pengujian lanjutan dengan menggunakan uji Hausman.

4.2.2.2 Uji Spesifikasi Model dengan Uji Hausman

Uji Hausman merupakan alat analisis yang digunakan untuk menentukan model estimasi yang paling tepat antara *fixed effect* model dan *random effect* model dalam data panel. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan konsistensi dan efisiensi kedua model. Jika nilai *p-value* dari uji *chi-square* lebih kecil dari 0,05, maka menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara estimasi kedua model, sehingga model yang dipilih adalah *fixed effect*. Namun, jika nilai *p-value* lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat perbedaan signifikan, sehingga *random effect model* lebih tepat digunakan. Hasil dari uji Hausman tersebut ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq d.f	Prob.
<i>Cross-section random</i>	12,471974	4	0,0142

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 13

Berdasarkan hasil Uji Hausman yang ditampilkan pada Tabel 4.3, diperoleh nilai *p-value cross-section random* sebesar 0,0142. Karena nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka model yang tepat untuk digunakan adalah *fixed effects model*.

4.2.2.3 Uji Spesifikasi Model dengan Uji *Langrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk menentukan model estimasi yang lebih sesuai antara *common effect* dan *random effect* dalam analisis regresi data panel. Pengujian ini menggunakan metode *Breusch-Pagan*, di mana jika nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05, maka model *random effect* dianggap lebih tepat untuk digunakan. Sebaliknya, jika nilai *p-value* lebih besar dari 0,05, maka model yang lebih sesuai adalah *common effect*. Rincian hasil uji *Lagrange Multiplier* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 4 Uji Langrange Multiplier

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>
<i>Breusch-Pagan</i>	0,9018

Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews 13

Berdasarkan hasil uji spesifikasi model yang disajikan dalam Tabel 4.4 menggunakan metode *Lagrange Multiplier*, diperoleh nilai *p-value Breusch-Pagan* sebesar 0,9018. Karena nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka model yang paling tepat digunakan adalah *common effects model*, yang dianggap lebih mampu merepresentasikan variasi data panel secara menyeluruh dibandingkan *random effect model*.

4.2.2.4 Hasil Pemilihan Metode Estimasi Model Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji spesifikasi model yang telah dilakukan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang paling tepat untuk digunakan adalah:

Tabel 4. 5 Hasil Pemilihan Metode Estimasi Model

Uji	Model	Hasil	Keterangan
Uji Chow	<i>Common Effect VS Fixed Effect</i>	0,2153	<i>Common Effect</i>
Uji Hausman	<i>Random Effect VS Fixed Effect</i>	0,0142	<i>Fixed Effect</i>
Uji LM	<i>Common Effect VS Random Effect</i>	0,9018	<i>Common Effect</i>

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 13

Berdasarkan hasil yang tercantum dalam Tabel 4.5, diketahui bahwa dari ketiga model persamaan regresi yang dianalisis, model yang paling tepat dan sesuai untuk diterapkan dalam regresi data panel pada penelitian ini adalah *Common Effect Model*.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini model persamaan regresi yang terpilih yaitu *Common Effect Model* (CEM) yang mana pada model ini pendekatan yang digunakan yaitu *Ordinary Least Squared* (OLS) dalam teknik estimasinya. pada regresi data panel, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linier

dengan pendekatan OLS hanya Normalitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas saja yang diperlukan. (Basuki dan Prawoto, 2019)

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas umumnya diterapkan ketika jumlah observasi kurang dari 30 untuk memastikan bahwa *error term* mengikuti distribusi normal. Namun, dengan jumlah observasi yang lebih besar, distribusi *sampling error* cenderung mendekati normal sesuai dengan Teorema Limit Tengah, sehingga pengujian normalitas tidak lagi menjadi keharusan. Dalam penelitian ini terdapat 96 observasi, sehingga uji normalitas dianggap tidak relevan. Pandangan ini sejalan dengan (Basuki & Prawoto, 2019) yang menegaskan bahwa uji normalitas bukan syarat utama dalam pemenuhan asumsi *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), dan beberapa pendapat tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mendeteksi dan mengevaluasi apakah terdapat hubungan linear antar variabel independen dalam suatu model regresi. Apabila terdapat keterkaitan antar variabel bebas, maka model regresi yang dihasilkan berpotensi mengandung bias dan tidak layak untuk digunakan. Keberadaan multikolinieritas dapat diidentifikasi melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF melebihi 10,00, maka hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi mengalami permasalahan multikolinieritas. Adapun hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Variable</i>	<i>Coefficient Variance</i>	<i>Uncentered VIF</i>	<i>Centered VIF</i>
C	0,097723	826,5516	NA
<i>Quick ratio</i>	9,36E-05	10,08380	4,073134
<i>Debt to aset ratio</i>	0,012379	24,16003	4,044432
<i>Receivable turnover</i>	1,37E-06	3,651078	1,368384
<i>Dividen payout ratio</i>	0,021506	733,7663	1,258738

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 13

Berdasarkan Tabel 4.6, hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami permasalahan multikolinearitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel independen dalam setiap persamaan struktural yang seluruhnya berada di bawah 10,00. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang tinggi antarvariabel independen dalam model, sehingga model regresi tersebut memenuhi asumsi bebas multikolinearitas dan layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk memeriksa apakah varians error dalam model regresi sama pada setiap nilai variabel independen. Jika varians error berubah-ubah, maka terjadi heteroskedastisitas, yang melanggar asumsi regresi klasik.

Dalam penelitian ini memakai transformasi shifted log untuk membuat data negatif menjadi positif (Malik & Piepho, 2016). Transformasi ini bertujuan untuk menstabilkan varians error dan mengurangi gejala heteroskedastisitas. Adapun hasil uji heteroskedastisitas dengan melakukan uji *Glesjer* dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>F-statistic</i>	1,455661	<i>Prob. F(4,91)</i>	0,2223
<i>Obs*R-squared</i>	5,773172	<i>Prob. Chi-Square(4)</i>	0,2167
<i>Scaled explained SS</i>	10,81513	<i>Prob. Chi-Square(4)</i>	0,0287

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 13

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, diperoleh bahwa nilai *Probabilty Obs*R-squared* sebesar 0,2167 lebih besar dari 0,05. Ini berarti tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi data panel yang digunakan. Dengan kata lain, model ini sudah memenuhi syarat bahwa varians residualnya sama atau tetap (homoskedastisitas).

4.4 Uji Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji pemilihan model yang telah dilakukan untuk menentukan pendekatan yang paling sesuai dalam analisis regresi data panel, diperoleh bahwa model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM). Keputusan ini didukung oleh hasil estimasi yang ditampilkan pada Tabel 4.8, yang menunjukkan bahwa model tersebut memberikan hasil paling representatif terhadap data yang digunakan. Dengan demikian, persamaan regresi data panel dalam penelitian ini disusun berdasarkan model *Common Effect* sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Regresi Data Panel

Variable	Prediksi	Koefisien	Std.Error	T-Statistic	Sig	Keterangan
QR	Positif	0,010705	0,011171	0,958267	0,3405	Ditolak
DAR	Positif	0,111089	0,128882	0,861944	0,3910	Ditolak
RTO	Positif	0,001506	0,000779	1,934105	0,0562	Ditolak
DPR	Positif	1,093320	0,048137	22,71260	0,0000	Diterima
Constanta		1,363320	0,118449	11,50975	0,0000	
R-Squared		0,852814				
F-Statistic		131,8162				
Sig (F-Statistic)		0,000000				

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 13

Berdasarkan hasil pengujian yang terdapat dalam Tabel 4.8, diperoleh bahwa model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *model common effect*, yang dipilih sebagai pendekatan paling sesuai berdasarkan karakteristik data dan hasil uji yang dilakukan

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$\text{Pertumbuhan Laba} = 1.363320 + 0.010705 \text{ QR} + 0.111089 \text{ DAR} + 0.001506 \text{ RTO} + 1.093320 \text{ DPR} + e$$

Berikut penjelasan dari seluruh variabel berdasarkan persamaan di atas:

Nilai konstanta sebesar 1,363320 dalam model regresi menunjukkan tingkat pertumbuhan laba ketika seluruh variabel independen, yaitu Quick Ratio (QR), Debt to Asset Ratio (DAR), Receivable Turnover (RTO), dan Dividend Payout Ratio (DPR), berada pada nilai nol. Dalam konteks ini, konstanta berfungsi sebagai titik awal estimasi atau rata-rata dasar pertumbuhan laba tanpa pengaruh dari variabel-variabel bebas. Namun, interpretasi ini bersifat teoritis karena nilai nol pada semua variabel independen jarang terjadi secara nyata.

Quick Ratio (QR) memiliki koefisien sebesar 0,010705. Artinya, setiap peningkatan satu satuan dalam *Quick Ratio* yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan yang akan meningkatkan log pertumbuhan laba sebesar 0,010705, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Meskipun peningkatannya kecil, ini menunjukkan bahwa likuiditas yang baik dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Debt to Asset Ratio (DAR) menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,111089. Koefisien ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam DAR,

yang mencerminkan proporsi utang terhadap total aset berpotensi menaikkan log pertumbuhan laba sebesar 0,111089. Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya. Nilai koefisien yang tinggi menunjukkan bahwa utang, jika digunakan secara produktif, dapat memberikan dorongan yang signifikan terhadap pertumbuhan laba melalui pembiayaan operasional maupun ekspansi usaha.

Receivable Turnover (RTO) memiliki nilai koefisien yang sangat kecil yaitu 0.001506. Ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam RTO berkontribusi terhadap peningkatan pertumbuhan laba sebesar 0,001506, yang mana dalam peningkatan efisiensi penagihan piutang (semakin cepat piutang dikumpulkan) hanya memberikan dampak kecil terhadap pertumbuhan laba. Namun demikian, peningkatan dalam RTO tetap memberikan kontribusi positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Dividend Payout Ratio (DPR) memiliki koefisien paling besar, yaitu 1,093320. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan dalam logaritma DPR akan menaikkan log pertumbuhan laba sebesar 1,093320. DPR mencerminkan kebijakan pembagian laba kepada pemegang saham. Koefisien positif menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu membagikan dividen secara konsisten umumnya memiliki kinerja keuangan yang sehat dan kepercayaan investor yang tinggi, yang berpotensi mendukung pertumbuhan laba di masa depan.

Error term (e) mewakili faktor-faktor lain di luar variabel-variabel dalam model yang turut memengaruhi pertumbuhan laba. Keberadaan error term menunjukkan bahwa model ini tidak sepenuhnya menjelaskan seluruh variasi yang

terjadi, karena terdapat faktor eksternal dan internal lain yang tidak dimasukkan ke dalam analisis namun tetap berpengaruh terhadap hasil regresi.

4.5 Hasil Hipotesis

4.5.1 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R-squared*) merupakan indikator yang mengukur sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai *Adjusted R-squared* yang mendekati angka satu menunjukkan bahwa variabel independen dalam model memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menjelaskan perubahan atau variasi pada variabel dependen. Adapun nilai dari koefisien determinasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>R-squared</i>	0.852814	<i>Mean Dependent Var</i>	3.637532
<i>Adjusted R-squared</i>	0.846344	<i>S.D. Dependent Var</i>	0.405531
<i>S.E. of Regression</i>	0.158964	<i>Sum Squared Resid</i>	2.299530

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 13

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang disajikan pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,846344 menunjukkan bahwa sekitar 84,6% variasi atau fluktuasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan dalam model regresi ini. Sementara itu, sisanya sebesar 15,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. *Adjusted R-squared* dipilih sebagai indikator utama karena telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dalam model, sehingga lebih akurat untuk mengevaluasi kualitas model regresi dibandingkan dengan nilai *R-squared* biasa. Nilai standar *error* dari model regresi, yang ditunjukkan melalui indikator *S.E. of Regression*, sebesar 0.158964. Nilai ini lebih rendah dibandingkan dengan standar

deviasi variabel dependen yang tercantum sebagai *S.D. Dependent Var*, yaitu sebesar 0.405531. Perbandingan ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan memiliki tingkat kesalahan prediksi yang relatif kecil, sehingga dapat dianggap layak dan valid untuk digunakan sebagai alat prediksi.

4.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji model secara simultan melalui Uji F dilakukan untuk mengevaluasi apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam model persamaan regresi adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas berada di bawah 0,05, maka variabel tersebut dianggap memiliki pengaruh yang signifikan.
2. Sebaliknya, jika nilai probabilitas melebihi 0,05, maka variabel tersebut dinyatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Tabel 4. 10 Hasil Uji f

<i>F-Statistic</i>	<i>Prob (F-Statistic)</i>
131,8162	0,000000

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 13

Selain itu, pada ringkasan hasil uji hipotesis diperoleh nilai probabilitas (*F-statistic*) sebesar 0,000000. Nilai ini diperoleh melalui proses analisis data yang dilakukan dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Karena nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat kesalahan yang ditetapkan ($p < 0,05$), maka keputusan yang diambil adalah menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a). Artinya, secara simultan variabel *quick ratio*, *debt to asset ratio*, *receivable turnover*, dan *dividend payout ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian, keempat variabel tersebut dapat dikatakan

berkontribusi dalam menjelaskan variasi pertumbuhan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

4.5.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji *t* pada analisis regresi berganda bertujuan untuk mengevaluasi signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Adapun kriteria dalam pengambilan keputusan uji signifikansi adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai probabilitas (*p-value*) < 0,05, maka variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Sebaliknya, jika nilai probabilitas > 0,05, maka variabel independen dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 11 Hasil Uji t

Variable	Prediksi	Koefisien	Std.Error	T-Statistik	Sig	Keterangan
QR	Positif	0,010705	0,011171	0,958267	0,3405	Ditolak
DAR	Positif	0,111089	0,128882	0,861944	0,3910	Ditolak
RTO	Positif	0,001506	0,000779	1,934105	0,0562	Ditolak
DPR	Positif	1,093320	0,048137	22,71260	0,0000	Diterima
Constanta		1,363320	0,118449	11,50975	0,0000	

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 13

Berdasarkan Tabel 4.11 hasil dari uji t dapat disimpulkan bahwa:

1. H1: *Quick ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai probabilitas sebesar 0,3405 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Selain itu, nilai koefisien untuk variabel *Quick Ratio* tercatat sebesar 0,010705. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H1) dalam penelitian ini ditolak, yang berarti bahwa *Quick Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2. H2: *Debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai probabilitas sebesar 0,3910 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Selain itu, nilai koefisien untuk variabel *Debt to asset ratio* tercatat sebesar 0,111089. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H2) dalam penelitian ini ditolak, yang berarti bahwa *debt to asset ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

3. H3: *Receivable turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai probabilitas sebesar 0,0562 yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Selain itu, nilai koefisien untuk variabel *Receivable turnover* tercatat sebesar 0,001506. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H3) dalam penelitian ini diterima, yang berarti *Receivable turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4. H4: *Dividen payout ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Selain itu, nilai koefisien untuk variabel *Dividen payout ratio* tercatat sebesar 1,093320. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H4) dalam penelitian ini diterima, yang berarti *Dividen payout ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Quick Ratio Terhadap Pertumbuhan laba

Berdasarkan hasil pengujian statistik menggunakan uji t, ditemukan bahwa variabel *quick ratio* memiliki koefisien positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya, terdapat kecenderungan bahwa peningkatan *quick ratio* diikuti oleh

kenaikan laba. Namun, nilai signifikansi (*p-value*) lebih besar dari 0,05, sehingga pengaruh tersebut secara statistik dinyatakan tidak signifikan. Dengan kata lain, meskipun arah hubungan bersifat positif, pengaruhnya tidak cukup kuat untuk dianggap berpengaruh nyata dalam model regresi yang digunakan.

Quick ratio tidak berpengaruh signifikan karena pada dasarnya rasio ini lebih menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, bukan langsung mencerminkan seberapa besar keuntungan yang bisa diperoleh. Perusahaan bisa saja memiliki likuiditas yang tinggi, tetapi jika tidak dibarengi dengan strategi bisnis yang baik, efisiensi biaya, serta pengelolaan operasional yang optimal, maka laba tetap tidak akan meningkat secara signifikan. Meskipun rasio ini membantu menjaga kelancaran operasional, pertumbuhan laba lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain seperti strategi pemasaran, kualitas manajemen, serta intensitas persaingan pasar. Oleh karena itu, kestabilan likuiditas tidak otomatis mencerminkan peningkatan laba jika tidak didukung oleh pengelolaan usaha yang efektif.

Secara teoritis, *quick ratio* mencerminkan tingkat kehati-hatian perusahaan dalam menjaga kestabilan kas agar terhindar dari risiko gagal bayar. Rasio ini menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan. Namun, dalam praktiknya, terutama di industri makanan dan minuman, *quick ratio* yang tinggi tidak selalu diiringi dengan pertumbuhan laba. Banyak perusahaan lebih memilih menyimpan aset likuid sebagai cadangan kas daripada mengalokasikannya untuk ekspansi usaha. Strategi ini sering kali dipilih karena perusahaan ingin menjaga stabilitas keuangan jangka pendek dan menghindari risiko yang tidak perlu.

Selain itu, karakteristik industri makanan dan minuman yang cenderung stabil dan memiliki permintaan yang relatif konsisten membuat faktor-faktor lain lebih dominan dalam memengaruhi pertumbuhan laba. Faktor seperti skala produksi, manajemen distribusi, pengendalian biaya bahan baku, dan strategi pemasaran seringkali lebih menentukan dibandingkan kondisi likuiditas semata. Oleh karena itu, meskipun quick ratio penting dalam menjaga operasional perusahaan, rasio ini tidak selalu menjadi penentu utama dalam peningkatan laba.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Quick ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktanto dan Nuryanto (2014), dan Digdowiseiso dan Santika (2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *Quick Ratio* terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian Khalidzia dan Iskandar (2014), dan Rustianawati *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara *Quick Ratio* terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian, maka hipotesis yang menyatakan bahwa variabel *Quick Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba tidak dapat diterima.

4.6.2 *Debt to asset ratio* Terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan hasil pengujian statistik melalui metode uji t, ditemukan bahwa variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, namun dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun arah hubungan antara DAR dan pertumbuhan laba bersifat positif, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Tingginya nilai DAR menunjukkan bahwa komposisi utang dalam total

aset perusahaan cukup besar. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian aset digunakan untuk membayar kewajiban, sehingga meningkatkan beban perusahaan terhadap kreditur. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat menurunkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DAR memang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, tetapi tidak secara signifikan. Artinya, penambahan utang dapat membantu perusahaan menambah modal kerja, namun belum tentu langsung berdampak pada peningkatan laba. Hal ini bisa terjadi karena dana dari utang tidak selalu digunakan untuk aktivitas yang menghasilkan pendapatan tambahan, atau karena keuntungan yang diperoleh belum mampu menutupi biaya bunga yang timbul. Oleh karena itu, dalam pengelolaan keuangan, penting bagi perusahaan untuk memastikan bahwa penggunaan utang benar-benar dialokasikan untuk kegiatan produktif yang dapat mendorong pertumbuhan laba secara optimal.

DAR sendiri merupakan rasio keuangan yang menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Jika nilai DAR tinggi, artinya perusahaan sangat bergantung pada utang dalam membiayai operasional maupun investasinya. Dalam dunia usaha, termasuk sektor makanan dan minuman, utang dapat membantu perusahaan untuk mengembangkan bisnis dan meningkatkan laba, asalkan dikelola dengan efisien. Namun, di sisi lain, utang juga membawa risiko, terutama jika tidak dimanfaatkan secara tepat, seperti beban bunga yang tinggi atau potensi gagal bayar, yang pada akhirnya bisa menekan laba bersih perusahaan.

Industri makanan dan minuman sendiri memiliki karakteristik sebagai sektor yang padat modal dan berintensitas operasional tinggi. Hal ini menuntut perusahaan untuk mengelola sumber dana secara hati-hati, termasuk dalam

penggunaan utang. Utang dalam jumlah tertentu memang dapat membantu meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas jaringan distribusi. Akan tetapi, jika tidak dikelola secara efisien atau bunga yang dibebankan terlalu tinggi, maka beban keuangan yang timbul justru dapat menekan laba bersih. Oleh karena itu, meskipun secara teori utang dapat menjadi leverage yang efektif dalam meningkatkan laba, dalam praktiknya pengaruh tersebut belum tentu terealisasi secara nyata dan signifikan dalam data keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Maryoso dan Sari (2020), yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) dan Andriani (2016) yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

4.6.3 *Account Receivable Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diketahui bahwa *account receivable turnover* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil uji statistik melalui metode uji t menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, dengan nilai signifikansi (*p-value*) lebih besar dari 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun peningkatan *account receivable turnover* cenderung diikuti oleh pertumbuhan laba, hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk dianggap berpengaruh secara nyata dalam konteks statistik. Dengan kata

lain, semakin tinggi perputaran piutang memang mengarah pada kenaikan laba, tetapi belum tentu berdampak secara signifikan di semua kondisi perusahaan yang diteliti.

Account receivable turnover sendiri merupakan rasio keuangan yang menggambarkan seberapa cepat perusahaan dapat menagih piutang dari pelanggannya. Rasio ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola penjualan kredit. Semakin tinggi perputaran piutang, maka semakin cepat dana dari penjualan kembali masuk ke kas perusahaan, sehingga bisa digunakan untuk keperluan operasional maupun investasi jangka pendek. Dalam sektor makanan dan minuman yang umumnya memiliki perputaran barang yang cepat, pengelolaan piutang yang baik tentu bisa menjadi nilai tambah bagi keberlanjutan usaha.

Namun demikian, *account receivable turnover* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu alasannya adalah karena sebagian besar transaksi di industri makanan dan minuman dilakukan secara tunai, terutama pada bisnis skala kecil dan menengah atau ritel. Hal ini membuat volume piutang relatif kecil, sehingga rasio perputaran piutang tidak berdampak besar terhadap peningkatan laba secara keseluruhan. Selain itu, perusahaan dalam industri ini biasanya memiliki siklus bisnis yang cepat, di mana faktor-faktor lain seperti harga bahan baku, efisiensi proses produksi, dan jumlah penjualan memiliki pengaruh yang lebih langsung terhadap laba perusahaan.

Selain faktor internal seperti kebijakan pembayaran, perbedaan strategi penjualan kredit antar perusahaan juga turut memengaruhi. Misalnya, perusahaan besar bisa memiliki sistem penagihan yang lebih terstruktur dibandingkan

perusahaan kecil yang cenderung fleksibel. Perbedaan ini menjadikan pengaruh *account receivable turnover* terhadap pertumbuhan laba tidak konsisten di seluruh sampel penelitian, sehingga tidak signifikan secara statistik. Kendati demikian, kecenderungan arah hubungan yang positif tetap menunjukkan bahwa jika piutang dapat dikelola lebih efisien, ada potensi untuk membantu mendorong pertumbuhan laba, terutama jika dikombinasikan dengan pengelolaan keuangan yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Account Receivable Turnover* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Lestari dan waluyo (2024) yang menunjukkan bahwa perputaran piutang tidak signifikan terhadap laba perusahaan. Namun bertolak belakang dengan penelitian Ridhoansyah *et.al.* (2022) yang menunjukkan bahwa *Receivable Turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4.6.4 *Dividen Payout Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil pengujian statistik menggunakan uji t, diperoleh nilai signifikansi (p-value) yang lebih kecil dari 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman. Artinya, semakin besar proporsi laba yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, maka semakin besar pula potensi perusahaan untuk mencatatkan pertumbuhan laba di masa mendatang. Secara tidak langsung, hal ini juga menggambarkan adanya kepercayaan dari manajemen terhadap kondisi keuangan perusahaan, serta menunjukkan bahwa perusahaan memiliki arus kas yang cukup kuat untuk mendukung kebijakan pembagian dividen.

Dividend Payout Ratio merupakan salah satu indikator penting dalam kebijakan keuangan perusahaan karena menunjukkan seberapa besar porsi keuntungan yang dibagikan kepada investor. Dalam praktiknya, rasio ini tidak hanya mencerminkan perhatian perusahaan terhadap kepentingan pemegang saham, tetapi juga menjadi sinyal mengenai stabilitas dan prospek usaha. Khususnya dalam industri makanan dan minuman yang dikenal memiliki karakter permintaan stabil dan relatif tahan terhadap guncangan ekonomi, kebijakan dividen yang konsisten sering dianggap sebagai indikator kesehatan finansial perusahaan yang dapat dipercaya.

DPR yang tinggi sering kali menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang solid dan manajemen yang efisien dalam mengelola keuangannya. Perusahaan yang secara rutin membagikan dividen cenderung mendapat respons positif dari investor karena kebijakan tersebut dianggap mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba secara konsisten. Selain itu, kepercayaan investor yang tumbuh melalui kebijakan dividen ini juga berpotensi memperkuat posisi perusahaan dalam mengakses pembiayaan eksternal. Akses pendanaan yang lebih mudah akan mendukung ekspansi bisnis dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan laba.

Dalam konteks perusahaan makanan dan minuman, konsistensi dalam membagikan dividen juga dapat meningkatkan daya tarik saham di mata investor. Hal ini dapat mendorong kenaikan harga saham dan kapitalisasi pasar perusahaan. Dengan demikian, peningkatan DPR tidak hanya memberi manfaat langsung bagi pemegang saham, tetapi juga mendorong pertumbuhan laba secara tidak langsung melalui peningkatan kepercayaan pasar dan kemudahan pembiayaan. Oleh karena

itu, DPR menjadi salah satu faktor penting yang tidak hanya berdampak pada pemegang saham, tetapi juga memengaruhi kinerja dan keberlanjutan usaha perusahaan secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Dividen Payout Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian Cahyanti (2018), Manurung (2017) dan Novia (2022) menunjukkan hasil *Dividend Payout Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun bertolak belakang dengan penelitian Anggraeni dan Ardini (2020) yang menyatakan bahwa *Dividen Payout Ratio* tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari pengujian hipotesis, peneliti menyampaikan beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini. Kesimpulan tersebut menjelaskan pengaruh *quick ratio*, *debt to asset ratio*, *receivable turnover*, dan *dividend payout ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021 sampai 2023 yaitu:

1. *Quick ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhana laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021 – 2023
2. *Debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhana laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021 – 2023
3. *Receivable turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhana laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021 – 2023
4. *Dividen payout ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhana laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021 – 2023

5.2 Keterbatasan Penelitian dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti, maka ada beberapa keterbatasan penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mencakup periode waktu yang relatif singkat, yaitu dari tahun 2021 hingga 2023, serta hanya melibatkan sebanyak 32 perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman. Keterbatasan ini berpotensi menimbulkan kekurangan dalam menggambarkan kondisi secara menyeluruh, baik dari segi jumlah perusahaan yang diteliti, cakupan waktu, maupun konsistensi hasil dan dinamika kondisi perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu untuk peneliti selanjut nya diharapkan menambah tahun penelitian
2. Selain itu, ruang lingkup penelitian ini juga terbatas pada penggunaan beberapa variabel independen, yaitu likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan kebijakan dividen, yang direpresentasikan melalui empat indikator rasio keuangan, yaitu quick ratio, debt to asset ratio, receivable turnover, dan *dividend payout ratio*. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menambahkan variabel lain seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, maupun faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi
3. Populasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini juga hanya terbatas pada satu sektor industri, yaitu perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menyebabkan hasil temuan dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan atau diterapkan secara langsung pada jenis perusahaan lain di luar sektor tersebut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan

mencakup beberapa sektor industri berbeda, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih representatif dan memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi.

5.3 Implikasi Penelitian

Berdasarkan uraian dan kesimpulan yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, penulis merasa perlu untuk memberikan beberapa saran konstruktif yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan acuan dalam upaya perbaikan maupun pengembangan di masa yang akan datang, sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Pihak Perusahaan harus memperhatikan *dividen payout ratio* yang dimiliki perusahaan, jika perusahaan tersebut membagikan dividennya secara konsisten maka perusahaan mampu membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Karena dalam penelitian ini *dividen payout ratio* berpengaruh terhadap naik dan turunnya Pertumbuhan Laba.

2. Bagi Investor

Investor disarankan untuk memilih perusahaan dengan kinerja keuangan yang stabil, pengelolaan aset yang efisien, dan kebijakan yang konsisten. Perusahaan yang mampu menjaga arus kas dan membagikan keuntungan secara teratur biasanya memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini dapat membantu investor mengurangi risiko dan meningkatkan potensi keuntungan.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebaiknya menambahkan variabel lain yang mungkin bisa memengaruhi pertumbuhan laba, seperti ukuran perusahaan, efisiensi operasional, atau kondisi ekonomi. Penelitian juga bisa dilakukan dengan menambah periode

data pengamatan yang akan diteliti. Selain itu, menggunakan metode analisis yang berbeda bisa membantu mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang hubungan antar faktor yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2018). *Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Food And Beverage*.
- Agustinus, E. (2021). Pengaruh Return on Asset (Roa) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Tercatat Di Bei Periode 2015-2019. *Jurnal Arastirma*, 1(2), 239. <https://doi.org/10.32493/arastirma.v1i2.12362>
- Ajija, S. R., Sari, D. W., Setio, R., & Primanti, M. R. (2020). *Cara Cerdas Menguasai EViews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Alie, M. S., & Febrinta, H. (2020). Pengaruh Manajemen Laba, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2018. *Jurnal Ekonomi*, 22(1), 78–86.
- Andriyani, I. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Ima Andriyani 1. *Andriyani Ima*, 13(2), 344–358.
- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Deskripsi analisis deskriptif dalam konteks statistik deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan variabel penelitian secara kuantitatif.
- Anggraeni, S. O., & Ardini, L. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan, Kebijakan Deviden, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Petumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(8), 1–16. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/download/3613/3629>
- Astuti, R., Sari, D. N., & Putri, A. K. (2021). *Manajemen Modal Kerja dan Likuiditas Perusahaan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2019). Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis. *PT Rajagrafindo Persada*, 1–239.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of Financial Management* (16thed.) Cengage Learning.

- Budiningtyas, D. P. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba pada Industri Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(1),172.<https://doi.org/10.33087/jmas.v7i1.365>
- Cahyati, D. A., & Hartikayanti, H. N. (2023). Pengaruh debt to equity ratio dan debt to asset ratio terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan papan utama di industri property dan real estate yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(6), 2682–2690. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i6.2953>
- Dianitha, K. A., Masitoh, E., & Siddi, P. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bei. *Jurnal Akuntansi : Transparansi Dan Akuntabilitas*, 8(2), 127–136. <https://doi.org/10.35508/jak.v8i2.2874>
- Digdowiseiso, K., & Santika, S. (2022). Pengaruh Rasio Solvabilitas, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 1182–1193.
- Elfindari, E., & Lautania, R. (2016). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Padang: Unand Press.
- Erika Veriana, & Chandra, S. (2021). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Umur Perusahaan, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Tsm*, 1(Vol 1 N0 2 (2021): E-Jurnal Akuntansi TSM), 233–244.
- Fadella, F. F., Fajri, R. R., & Nikmatul, D. R. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba*. 11(2).
- Fadhilah, N. (2019). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah. *Jurnal Manajemen Keuangan (Vol. 12, Pp. 169–183).*, Vol. 12, 169–183. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/id/eprint/5266>
- Fanalisa, F., & Juwita, H. A. J. (2022). Analisis rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan. *Jurnal Management Risiko dan Keuangan*, 1(4), 223–243. <https://doi.org/10.21776/jmrk.2022.01.4.01>

- Febria Nurmawardi, & Iman Lubis. (2019). Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pt. Indofood Sukses Makmur Tbk. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 2(1).
- Febriana, L. (2018). Pengaruh Dividend Payout Ratio terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(1), 62–70.
- Febrianty, & Divianto. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan. *Jurnal Eksis* 12(2): 109-125, 12(2).
- Felix, J. D., & Permatasari, A. (2023). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun 2019-2020. *BIP's Jurnal Bisnis Perspektif*, 15(2), 145–155. <https://doi.org/10.37477/bip.v15i2.466>
- Fenti Fiqri Fadella, R. R. D. dan R. N. F. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba*. 11(2).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- gischanovelia, makiwan. (2018). Analisis Rasio Leverage Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Informatika)*, 15(2 SE-), 147–172. <https://doi.org/10.26487/jbmi.v15i2.3530>
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2020). *Principles of Managerial Finance* (15th ed.). Pearson.
- Gunawan, A., & Wahyuni, S. (2013). Pengaruh Debt to Asset Ratio terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(1), 45–52.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2020). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Habibi, M., & Muslihat, L. (2021). *Analisis Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(6), 1–15.

- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Handayani, R. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 16(2), 132–140.
- Hapsari, A. D., & Syah, M. J. (2023). *Pengaruh Current Ratio (Cr), Total Assets Turnover (Tato), Debt Equity Ratio (Der), Dan Nett Profit Margin (Npm) Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*
- Harahap, S. S. (2021). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hermawan, A., Sukmawaty, Y., & Lestia, A. S. (2022). Estimasi Parameter Random Effect Model Pada Regresi Panel Menggunakan Metode Generalized Least Square (Studi Kasus: Kemiskinan Di Provinsi Kalimantan Selatan). *RAGAM: Journal of Statistics & Its Application*, 1(1), 115. <https://doi.org/10.20527/ragam.v1i1.7419>
- Hery. (2021). *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Horijah, S., & Fuadati, S. R. (2021). Pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap pertumbuhan laba yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(10), 1–11.
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Islami, M. A. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 9(1), 1–17.
- Isnaniah, I. (2017). Analisis Pengaruh Debt to Asset Ratio terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perdagangan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 12(1),
- Jiao, L., Harrison, G., & Chen, J. (2022). Revenue growth in not-for-profit organisations: The effects of interactive and diagnostic controls and organisational culture. *Accounting & Finance*. <https://doi.org/10.1111/acfi>.

- Jie, L., & Pradana, B. L. (2021). Pengaruh Debt To Asset Ratio, Return on Asset, Total Asset Turnover Dan Current Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Terdaftar Di Bei Periode 2016 – 2019. *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(1), 34–50. <https://doi.org/10.52859/jba.v8i1.135>
- Juniarso, A., Sunandar, N., & Wulandari, R. A. (2023). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan dan Kebijakan Dividen Terhadap Pertumbuhan Laba Pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Aktiva : Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 210–231. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v4i3.174>
- Kasmir. (2021). Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khaerunisaa, & Ermalina. (2022). Pengaruh Gross Profit Margin (GPM), Debt to Asset Ratio (DAR), Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sumber Daya Alam Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 16(2), 240–258. <https://doi.org/10.21009/wahana.16.027>
- Kurniawan, M. Z. (2022). Analisis Rasio Keuangan Pada Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food & Beverages Yang Terdaftar Di IDX. *AKUNTABILITAS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi*, 14(1), 20–31.
- Kusoy, N. A., & Priyadi, M. P. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ratio Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba. *MANDAR: Management Development and Applied Research Journal*, 6(1), 57–63. <https://doi.org/10.31605/mandar.v6i1.3368>
- Lestari, M. A., & Waluyo, D. E. (2024). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Pada Sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022 (per kuartal). *Jurnal Riset Dan Inovasi Manajemen*, 2(1), 196–211. <https://doi.org/10.59581/jrim-widyakarya.v2i1.2634>
- Louw, F. (2023). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba dengan Firm Size sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 14(1), 16–27. <https://journal.widyadharma.ac.id/index.php/mabis/article/view/7065/2148>
- Maharani, A., & Khoiriawati, N. (2023). Regresi Data Panel untuk Menguji Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub Sektor Makanan Minuman di BEI. *Owner*,

7(3), 2431–2442. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1573>

- Majid, M., Anwar, M., & Rahman, A. (2018). *Analysis of Debt to Asset Ratio and Its Impact on Financial Performance*. *International Journal of Finance and Accounting*, 7(2), 45–52.
- Malik, W. A., & Piepho, H. P. (2016). On a new family of shifted logarithmic transformations. *Journal of Statistical Computation and Simulation*, 86(9), 1697–1708. <https://doi.org/10.1080/00949655.2015.1081688>
- Manurung, B. H., & Kartikasari, D. (2017). Pengaruh Kebijakan Dividen dan Pertumbuhan Pendapatan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 3(2), Juni 2017., 3.
- Manurung, S., & Saragih, R. N. (2023). Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Net Profit Margin Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Nuansa : Publikasi Ilmu Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 1(2), 12–22. <https://journal.arimbi.or.id/index.php/Nuansa/article/view/248>
- Mardiatmoko, G. (2020). *Analisis Regresi Linier Berganda untuk Menentukan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Akreditasi*. Barekeng: *Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, 14(2), 119–130. <https://ojs.unsrat.ac.id/index.php/barekeng/article/view/30228>
- Mariam & Munandar, A. (2023). Pengaruh Current Ratio Dan Quick Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Pertambangan (Sub Sektor Minyak Dan Gas Bumi) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal Of Social Science Research*, 3(2807–4238), 12918–12929.
- Maryati, I., & Mulya, A. A. (2020). *Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2013-2017*. <https://jom.fe.budiluhur.ac.id/index.php/jma/article/view/224>
- Maryoso, S., & Sari, D. I. (2022). The Effect of ROA, DAR and NPM on Profit Growth of Companies In Basic and Chemical Industry Sector Listed On IDX. *Eighth Padang International Conference On Economics Education, Economics, Business and Management, Accounting and Entrepreneurship (PICEEBA-8 2021)*, 659, 81–89.
- Mawarni, A. M., & Kholis, N. (2023). Pengaruh Firm Size, Debt To Asset Ratio, Dan Current Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan

- Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei. *Edunomika*, 8(1), 1–12.
- Murhadi, W. R. (2015). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Ningrum, S. P., Nurhayati, N., & Putra, I. M. A. (2020). Penggunaan Teknik Generalized Least Square (GLS) dalam Mengatasi Heteroskedastisitas pada Analisis Regresi. *Jurnal Statistika dan Aplikasinya*, 8(2), 123–130.
- Novika, W., & Siswanti, T. (2022). *Manajemen Piutang dan Kinerja Keuangan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurdiana. (2020). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan di Bursa Efek Indonesia. *Science of Management and Students Research Journal*, 1(12), 418–425. <https://doi.org/10.33087/sms.v1i12.60>
- Nurjanah, T. S., Yulia, I. A., & Afrianti, D. (2024). Pengaruh Current Ratio (Cr) Dan Debt To Asset Ratio (Dar) Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(2), 774–781. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10495>
- Nurmawardi, H., & Lubis, A. (2019). *Manajemen Keuangan dan Analisis Piutang*. Medan: Penerbit USU Press.
- Panjaitan, S. E. (2020). *Pengaruh Current Ratio, Quick Ratio, dan Total Asset Turnover Terhadap Return on Asset Pada Perusahaan Properti*. *Jurnal Manajemen*, 1(2), 34–45. Diakses dari <https://ejournal.lmiimedan.net/index.php/jm/article/download/120/106>
- P. Geno, M. R., Nuradmanta, R. W., & Firmansyah, A. (2020). Return Saham Perusahaan Subsektor Properti Dan Real Estate Di Indonesia: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Degree of Leverage. *Moneter: Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 8(2), 65. <https://doi.org/10.32832/moneter.v8i2.4057>
- Permada, D. N. R. (2019). Pengaruh Quick Ratio, Der, Dan Working Capital Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba Pt Wijaya Karya Tbk tahun 2007 – 2017. *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 2(3), 1. <https://doi.org/10.32493/skt.v2i3.2762>
- Pinontoan, R. E., & Yuniati, T. (2022). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Lembaga Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tri Yuniati Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset*

- Manajemen*, 11(3), 1–19. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/4618>
- Pratiwi, N. D. (2022). Pengaruh kualitas laporan keuangan terhadap kepercayaan investor pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 25–34.
- Purnama, O., Hanitha, V., & Angreni, T. A. (2020). Financial Statement Analysis to Assess Company Financial Performance. *ECo-Fin*, 2(3 SE-Articles), 168–174. <https://jurnal.kdi.or.id/index.php/ef/article/view/537>
- Purnawan, A. F., & Suwaidi, R. A. (2021). Analisis Pertumbuhan Laba pada Subsektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(1), 91. <https://doi.org/10.32502/jimn.v11i1.3525>
- Purwitasari, R. E., & Soekotjo, H. (2019). Pengaruh Total Asset Turnover, Return On Asset, dan Debt to Asset Ratio Terhadap Pertumbuhan laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(3), 1–15. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/1230>
- Rachmawati, R. (2017). Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 45–53.
- Reviandani, W., & Pristyadi. (2019). Pengantar Akutansi. Indomedia Pustaka.
- Ridhoansyah, S., Riana, Z., & Agustami, E. (2022). Pengaruh Working Capital Turnover, Debt To Total Asset Dan Receivable Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba. *JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma)*, 8(2), 137–143. <https://doi.org/10.30743/akutansi.v8i2.4773>
- Riyanto, B. (2019). Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40.
- Rustianawati, M., Perwitasari, D. A., Lidyana, N., & Haidiputri, T. A. N. (2023). Pengaruh Quick Ratio, Net Profit Margin, dan Total Asset Turnover terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Perdagangan Besar. *JUMAD : Journal Management, Accounting, & Digital Business*, 1(3), 301–310. <https://doi.org/10.51747/jumad.v1i3.1503>
- Dianitha, K. A., Masitoh, E., & Siddi, P. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap

- Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bei. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.20473/baki.v5i117>
- Sandjaja E, A., & Suwaidi A. A. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Rasio Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Politik*, 2(3), 17–25.
- Sari, D. P., Suryani, W., & Sabrina, H. (2021). Pengaruh Debt To Asset Ratio dan Debt To Equity Ratio terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (JIMBI)*, 2(1), 72–80. <https://doi.org/10.31289/jimbi.v2i1.484>
- Sembiring, M. (2022). Pengaruh Perputaran Piutang Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 8(1), 1–10.
- Siringoringo, N. F., Simanjutak, A., Panjaitan, R. Y., & Rumapea, M. (2022). Pengaruh Account Receivable Turnover, Debt To Asset Ratio, Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Manajemen*, 8(1), 135–154. <https://ejournal.lmiimedan.net/index.php/jm/article/view/161>
- Solicha, D. P., & Pertiwi, D. A. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Perusahaan Pertambangan Migas Listing BEI Tahun 2016-2020). *JFAS: Journal of Finance and Accounting Studies*, 4(2), 82–89. <https://doi.org/10.33752/jfas.v4i2.5578>
- Stice, E. K., Stice, J. D., & Skousen, K. F. (2005). *Intermediate Accounting* (16th ed.). Ohio: South-Western College Publishing.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sulbahri, R. A. (2020). Pengaruh Sales (penjualan) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Pertumbuhan Laba. *Mbia*, 19(2), 199–217. <https://doi.org/10.33557/mbia.v19i2.937>
- Suleman, I., Machmud, R., & Dungga, E. F. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(3), 963–974. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/JIMB/article/download/17972/5572>

- Sulistiyani, D., & Purwandari, D. (2023). Pengaruh Rasio Likuiditas, Aktivitas Dan Leverage Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur (Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *Jmma*, 2(4), 813–822.
- Sutrisno. (2017). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Syilfina, D. A. (2022). Pengaruh Leverage Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 9(1), 72–80
- Syilfina, D. A., & Soufyan, D. A. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(4), 597–606. <https://doi.org/10.59004/jisma.v1i4.205>
- Tanova, C., Claudya, C., Devina, Calista, E., Lubis, M. S., & Nasution, Y. A. (2025). The Effect Of Current Ratio , Debt To Asset Ratio , Net Profit Margin And Company Size On Profit Growth Of Non-Cyclicals Consumer Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In The 2020-2022 Period. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 6(1), 51–61.
- Ummah, R. A., & Andini, P. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan, Ukuran Perusahaan, Inventory Turnover Dan Kebijakan Dividen Terhadap Pertumbuhan Laba(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Akuntansi Responsibilitas Audit Dan Tax*, 1–9. <https://jom.fe.budiluhur.ac.id/index.php/jma/article/view/196>
- Verlandes, Y., Rahmayanti, N. P., & Indiraswari, S. D. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Dan Rasio Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Perusahaan. *al-kalam jurnal komunikasi, bisnis dan manajemen*, 9(1), 36. <https://doi.org/10.31602/al-kalam.v9i1.5525>
- Wadiah, S., Hapliah, & Andiana, D. (2023). Analisis perbandingan pertumbuhan laba perusahaan sektor food & beverage di bei sebelum dan saat pandemi covid-19. *Manajemen Dan Akuntansi*, 9(2), 1–16.
- Wahyuni, S. (2020). Analisis pertumbuhan laba perusahaan sebagai indikator kinerja keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(1), 33–42.

- Widiasari, S., & Lailatul Amanah, D. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12, 1–17.
- Wulandari, R. (2022). Analisis beban biaya distribusi dan bahan baku pada perusahaan makanan dan minuman selama pandemi. *Jurnal Industri dan Perekonomian*, 20(3), 89–97.
- Yetri, M., & Rahmawati. (2020). Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Dan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2018). *Jurnal Riset Manajemen Indonesia*, 2(2), 94–101. <https://jurnal.pascabangkinang.ac.id/index.php>.
- Yosias, Y., & Sitohang, M. (2018). Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 7(3), 1–12.
- Yuniningsih. 2018. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Indomedia Pustaka: Sidoarjo.
- Yusuf, M. (2021). Analisis Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Aktivitas, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1–27. <http://www.scopus.com/inward/record>.
- Karang, I. W. A. H., Hermanto, H., & Suryani, E. (2020). *Effect of Profitability and Leverage on Dividend Policy with Investment Opportunity Set as a Moderating Variable in Manufacturing Companies Listed on BEI Period 2014–2018. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(11), 191–200. <https://doi.org/10.21776/jmrk.2020.07.11.23>
- Zodian, I., Nani, D. A., & Putri, A. D. (2022). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017- 2021. *Salam (Islamic Economics Journal)*, 3(2), 110.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel (Y)	Variabel (X)	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Naomi Febrianti Siringoringo, Arthur Simanjuntak, Rike Yolanda Panjaitan, Melanthon Rumapea	Pengaruh account receivable turnover, debt to asset ratio, dan dividend payout ratio terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2020	Pertumbuhan Laba	X1 account receivable turnover X2 debt to asset ratio X3 dividend payout ratio	Regresi Linear Berganda	X1 pengaruh positif pada Y X2 memiliki pengaruh negatif terhadap Y X3 pengaruh positif pada Y
2	Aprilia Eka Sandjaja, Rahman Amrullah Suwaidi	Pengaruh likuiditas, leverage, dan rasio aktivitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di bursa efek indonesia	Pertumbuhan Laba	X1 Quick Ratio (QR) X2 Debt to Equity Ratio (DER) X3 Total Assets Turn Over (TATO)	analisis regresi linier berganda	X1 secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap Y X2 secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap Y X3 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y
3	Kharisma Aulia Dianitha, Endang Masitoh, Purnama Siddi	Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan	Pertumbuhan Laba	X1 Quick Ratio (QR) X2 Debt to Equity Ratio X3 Net Profit Margin	Regresi Linear Berganda	X1 X2 X3 tidak berpengaruh terhadap Y

		makanan dan minuman di bei		X4 Return On Investment (ROI)		X4 memiliki pengaruh terhadap Y
4	Tri Wahyuni, Sri Ayem Suyanto	Pengaruh quick ratio, debt to equity ratio, inventory turnover dan net profit margin terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2011 – 2015	Pertumbuhan Laba	X1 quick ratio X2 debt to equity ratio X3 inventory turnover X4 net profit margin	Regresi Linier Berganda	uji regresi menunjukkan bahwa X1 X2 X3 X4 secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap Y. Secara parsial, X1 X2 X3 tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Y. X4 berpengaruh positif signifikan terhadap Y
5	Tria Siti Nurjanaha1, Iis Anisa Yuliab, Dewi Fitriantic	Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt to Asset Ratio (DAR) Terhadap Pertumbuhan Laba	Pertumbuhan Laba	X1 Current Ratio (CR) X2 Debt to Asset Ratio (DAR)	Regresi Data Panel	X1 berpengaruh positif signifikan terhadap Y X2 berpengaruh negatif signifikan terhadap Y
6	Dea Afritri Cahyati, Heni Nurani Hartikayanti	Pengaruh debt to equity ratio dan debt to asset ratio terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan papan utama di industri property dan	Pertumbuhan Laba	X1 debt to equity ratio X2 debt to asset ratio	analisis regresi linier berganda	Secara Parsial X1 mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Y X2 mempunyai

		real estate yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021				pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Y Secara Simultan X1 X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y
7	Dinda Audri Syilfina, Dara Angreka Soufyan	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2019-2021	Pertumbuhan Laba	X1 debt to asset ratio X3 Total Asset Turnover X3 Current Ratio	regresi linier berganda	X1 X2 berpengaruh positif signifikan terhadap Y X3 berpengaruh negatif signifikan
8	Nurdiana	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Industri Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017	Pertumbuhan Laba	X1 Perputaran Kas X2 Perputaran Piutang X3 Perputaran Persediaan	metode analisis deskriptif	X1 X2 X3 berpengaruh terhadap Y

9	Renny Maisyarah, SE.,MSi.,Ak.,CA	Pengaruh Working Capital Turnover, Debt to Asset, Receivable Turnover terhadap pertumbuhan laba. Studi empiris pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar dibursa efek indonesia	Pertumbuhan Laba	X1 Working Capital Turnover X2 Debt to Asset X3 Receivable Turnover	analisis linear berganda	Secara parsial X1 tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Y X2 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y X3 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Y
10	Dwi Cahyo Mustaqim, Titin Ruliana, E.Y Suharyono	Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang Dan Leverage Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Sektor Manufaktur Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019	Pertumbuhan Laba	X1 Perputaran Persediaan, X2 Perputaran Piutang X3 Leverage	regresi linier berganda	X1 X2 X3 tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap Y
11	Dewi Sulistiyani, Sihabudin, Dian Purwandari	Pengaruh Rasio Likuiditas, Aktivitas Dan Leverage Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur (Subsektor	Pertumbuhan Laba	X1 Current Ratio, X2 Total Asset Turnover X3 Debt to Equity Ratio.	regresi linear berganda	X1 X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y X3 berpengaruh signifikan terhadap Y

		Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)				
12	Rini Aisyah, Rosalia Nansih Widhiastuti	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2010-2019	Pertumbuhan Laba	X1 Current Ratio X2 Total Asset Turnover, X3 Debt to Asset Ratio, X4 Debt to Equity Ratio X5 Net Profit Margin	analisis regresi data panel	secara simultan X1 X2 X3 X4 X5 berpengaruh terhadap Y Secara parsial X2 X4 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y X1 X3 X5 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Y
13	Indriani Suleman, Rizan Machmud, Meriyana Fransisca Dunga	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019	Pertumbuhan Laba	X1 Current Ratio (CR), X2 Total Asset Turnover (TATO), X3 Debt to Equity Ratio (DER), X4 Return on Equity (ROE)	analisis regresi linier berganda	secara parsial, X1 tidak berpengaruh terhadap Y, X2 berpengaruh signifikan terhadap Y, X3 berpengaruh signifikan terhadap Y, X4 berdampak signifikan terhadap Y. secara simultan X1 X2 X3 X4 berpengaruh

						signifikan terhadap Y.
14	Sheilla Marlina Bahari, Supanji Setyawan	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021	Pertumbuhan Laba	X1 Current Ratio, X2 Total Assets Turnover, X3 Debt to Equity Ratio, dan X4 Net Profit Margin.	analisis regresi linier berganda	X2 berpengaruh signifikan terhadap Y X1 X3 X4 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y
15	Amalia Rezki Septiani Amin, Syafaruddin, Muslim Muslim, Muhammad Adil	Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, dan Rasio Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Pertumbuhan Laba	X1 rasio likuiditas, X2 rasio leverage, X3 rasio aktivitas	analisis regresi linear berganda	X1 berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Y X2 berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Y X3 berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Y

Lampiran 2 Tabulasi data

No.	Perusahaan	Tahun	Profit Growt	QR	DAR	RTO	DPR
1	AALI	2021	1,31	1,07	0,30	24,64	0,25
2	AALI	2022	-0,13	2,01	0,24	29,45	0,49
3	AALI	2023	-0,39	1,09	0,22	23,35	0,73
4	ANJT	2021	16,95	1,21	0,34	64,20	0,02
5	ANJT	2022	-0,47	1,05	0,30	104,15	0,44
6	ANJT	2023	-0,91	0,80	0,31	139,67	1,54
7	BISI	2021	0,38	4,86	0,13	3,29	0,30
8	BISI	2022	0,37	6,35	0,11	4,98	0,39
9	BISI	2023	0,14	5,20	0,12	3,17	0,34
10	BOBA	2021	-0,07	6,40	0,06	12,17	0,15
11	BOBA	2022	-0,39	1,18	0,16	9,57	1,11
12	BOBA	2023	0,39	1,63	0,14	6,59	0,15
13	BUDI	2021	0,37	0,85	0,54	4,51	0,32
14	BUDI	2022	0,01	0,81	0,54	3,89	0,40
15	BUDI	2023	0,10	1,06	0,52	3,86	0,62
16	CAMP	2021	1,27	11,43	0,11	8,53	0,41
17	CAMP	2022	0,21	8,94	0,12	9,41	1,70
18	CAMP	2023	0,05	5,03	0,12	8,91	0,92
19	CEKA	2021	0,03	3,33	0,18	10,91	0,32
20	CEKA	2022	0,18	7,31	0,10	8,70	0,27
21	CEKA	2023	-0,30	5,97	0,13	8,61	0,39
22	CLEO	2021	0,36	0,86	0,26	8,98	0,33
23	CLEO	2022	0,08	0,96	0,30	8,61	0,06
24	CLEO	2023	0,56	0,72	0,34	16,19	0,08
25	CMRY	2021	3,46	5,17	0,16	8,34	0,50
26	CMRY	2022	0,34	3,40	0,16	8,88	0,47
27	CMRY	2023	0,17	3,45	0,16	9,27	0,45
28	CPIN	2021	-0,06	1,03	0,29	27,41	0,51
29	CPIN	2022	-0,19	0,89	0,34	29,25	0,60
30	CPIN	2023	-0,21	0,81	0,34	31,43	0,71
31	DLTA	2021	0,52	4,10	0,23	3,26	1,06
32	DLTA	2022	0,22	3,80	0,23	2,50	1,04
33	DLTA	2023	-0,13	4,01	0,23	2,65	1,31
34	DSNG	2021	0,55	0,83	0,49	21,35	0,17
35	DSNG	2022	0,63	0,64	0,47	25,75	0,18
36	DSNG	2023	-0,30	0,62	0,45	21,98	0,38
37	FISH	2021	0,50	0,69	0,70	16,80	0,29
38	FISH	2022	0,24	0,64	0,64	21,64	0,29
39	FISH	2023	-0,26	0,76	0,64	0,02	0,62
40	GOOD	2021	1,01	0,91	0,55	14,29	0,34

41	GOOD	2022	0,06	1,05	0,54	14,16	0,52
42	GOOD	2023	0,15	1,10	0,47	12,57	0,38
43	HOKI	2021	-0,67	1,07	0,32	3,53	0,71
44	HOKI	2022	-0,99	2,87	0,18	4,00	5,26
45	HOKI	2023	-38,22	1,20	0,37	7,77	-6,67
46	ICBP	2021	0,06	1,49	0,54	9,03	0,39
47	ICBP	2022	-0,28	2,39	0,50	9,22	0,55
48	ICBP	2023	0,48	2,91	0,48	9,21	0,31
49	INDF	2021	0,28	1,03	0,52	12,48	0,32
50	INDF	2022	-0,18	1,25	0,48	12,69	0,38
51	INDF	2023	0,25	1,45	0,46	12,64	0,28
52	JPFA	2021	0,74	0,91	0,54	20,35	0,23
53	JPFA	2022	-0,30	0,82	0,58	19,89	0,48
54	JPFA	2023	-0,37	0,71	0,58	20,14	0,63
55	LSIP	2021	0,42	5,66	0,14	14,00	0,14
56	LSIP	2022	0,05	6,28	0,12	13,01	0,34
57	LSIP	2023	-0,27	8,76	0,09	13,65	0,47
58	MLBI	2021	1,33	0,61	0,62	7,43	1,50
59	MLBI	2022	0,39	0,64	0,68	8,03	1,03
60	MLBI	2023	0,15	0,81	0,59	6,35	0,70
61	MYOR	2021	-0,42	1,78	0,43	4,77	0,98
62	MYOR	2022	0,63	1,93	0,42	4,84	0,24
63	MYOR	2023	0,65	2,79	0,36	4,92	0,24
64	ROTI	2021	2,92	2,41	0,32	8,25	1,08
65	ROTI	2022	0,13	1,86	0,35	8,95	0,81
66	ROTI	2023	-0,39	1,54	0,39	7,92	1,83
67	SIMP	2021	4,49	0,75	0,45	13,76	0,05
68	SIMP	2022	1,92	0,76	0,41	12,36	0,17
69	SIMP	2023	-0,97	0,79	0,38	14,68	0,31
70	SKBM	2021	0,99	0,81	0,50	9,29	0,06
71	SKBM	2022	-0,11	0,92	0,47	8,30	0,08
72	SKBM	2023	0,04	0,86	0,42	8,02	11,63
73	SKLT	2021	0,84	1,23	0,39	7,86	0,14
74	SKLT	2022	0,95	0,91	0,43	8,92	0,45
75	SKLT	2023	-0,83	1,31	0,36	9,61	0,04
76	SMAR	2021	1,63	0,97	0,64	8,40	0,35
77	SMAR	2022	0,21	1,24	0,55	9,06	0,16
78	SMAR	2023	-0,72	1,01	0,52	9,68	1,16
79	SSMS	2021	1,48	2,15	0,56	8,13	0,19
80	SSMS	2022	0,03	0,87	0,54	7,95	0,80
81	SSMS	2023	-0,39	0,89	0,83	10,11	1,39
82	STAA	2021	-0,87	1,44	0,47	85,19	0,68
83	STAA	2022	24,77	2,09	0,34	86,24	0,10

84	STAA	2023	-0,46	1,76	0,28	52,86	0,73
85	TAPG	2021	0,16	1,11	0,37	57,89	0,25
86	TAPG	2022	0,01	1,24	0,28	58,80	0,17
87	TAPG	2023	-0,24	0,73	0,18	46,99	0,47
88	TBLA	2021	0,01	1,08	0,69	4,94	0,17
89	TBLA	2022	-0,01	0,69	0,71	4,72	0,59
90	TBLA	2023	-0,08	0,80	0,68	4,12	0,19
91	TGKA	2021	0,15	1,64	0,48	8,97	0,69
92	TGKA	2022	-0,24	1,50	0,51	8,71	0,57
93	TGKA	2023	0,23	1,48	0,52	8,95	0,71
94	ULTJ	2021	0,28	2,67	0,31	9,85	0,70
95	ULTJ	2022	0,13	2,05	0,21	11,15	0,27
96	ULTJ	2023	-0,54	4,18	0,11	11,42	0,27

Lampiran 3 Nama Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.
3	BISI	Bisi International Tbk.
4	BOBA	Formosa Ingredient Factory Tbk.
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener tbk
6	CAMP	Campina Ice cream Industry Tbk.
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
9	CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk.
10	CPIN	charoen pokphand indonesia
11	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
12	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
13	FISH	FKS Multi Agro Tbk.
14	GOOD	Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk.
15	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
16	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
17	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
18	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
19	LSIP	PP London Sumatera Indonesia Tbk.
20	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
21	MYOR	Mayora Indah Tbk.
22	ROTI	Nippon IndoSari Corpindo Tbk.
23	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.
24	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
25	SKLT	Sekar Laut Tbk.
26	SMAR	Sinar Mas Agro Resources and Trchnology
27	SSMS	Sawit Sumber Mas Sarana Tbk.
28	STAA	Sumber Tani Agung Resources Tbk.
29	TAPG	Triputra Agro Persada Tbk.
30	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
31	TGKA	Tiga Raksa Satria Tbk.
32	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk.

Lampiran 4 Analisis Deskriptif

	LOG_PROF...	C	QR	DAR	RECEIVABLE	LOG_DPR
Mean	3.637532	1.000000	2.157578	0.379737	17.16566	1.996738
Median	3.666929	1.000000	1.205028	0.376625	9.245234	2.000286
Maximum	4.155229	1.000000	11.42870	0.831508	139.6739	2.924661
Minimum	-0.244481	1.000000	0.613768	0.060035	0.015862	-1.098612
Std. Dev.	0.405531	0.000000	2.112830	0.180480	22.23226	0.339686
Skewness	-9.249544	NA	2.100189	0.078871	3.270409	-7.747774
Kurtosis	89.35861	NA	7.409960	2.138359	14.83366	73.99153
Jarque-Bera	31200.10	NA	148.3637	3.069234	731.2708	21119.64
Probability	0.000000	NA	0.000000	0.215538	0.000000	0.000000
Sum	349.2030	96.00000	207.1275	36.45471	1647.904	191.6869
Sum Sq. Dev.	15.62328	0.000000	424.0849	3.094439	46955.98	10.96172
Observations	96	96	96	96	96	96

Lampiran 5 Commont Effect Model

Dependent Variable: LOG_PROF_GRWT

Method: Panel Least Squares

Date: 06/18/25 Time: 12:08

Sample: 2021 2023

Periods included: 3

Cross-sections included: 32

Total panel (balanced) observations: 96

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.363320	0.118449	11.50975	0.0000
QR	0.010705	0.011171	0.958267	0.3405
DAR	0.111089	0.128882	0.861944	0.3910
RECEIVABLE	0.001506	0.000779	1.934105	0.0562
LOG_DPR	1.093320	0.048137	22.71260	0.0000

R-squared	0.852814	Mean dependent var	3.637532
Adjusted R-squared	0.846344	S.D. dependent var	0.405531
S.E. of regression	0.158964	Akaike info criterion	-0.789600
Sum squared resid	2.299530	Schwarz criterion	-0.656040
Log likelihood	42.90078	Hannan-Quinn criter.	-0.735613
F-statistic	131.8162	Durbin-Watson stat	1.646818
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 6 Fixed Effect Model

Dependent Variable: LOG_PROF_GRWT

Method: Panel Least Squares

Date: 06/18/25 Time: 12:09

Sample: 2021 2023

Periods included: 3

Cross-sections included: 32

Total panel (balanced) observations: 96

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.476049	0.219824	6.714698	0.0000
QR	0.019858	0.020513	0.968085	0.3369
DAR	0.328776	0.390279	0.842412	0.4029
RECEIVABLE	-0.004093	0.002418	-1.692477	0.0957
LOG_DPR	1.033709	0.054165	19.08426	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.910978	Mean dependent var	3.637532
Adjusted R-squared	0.859049	S.D. dependent var	0.405531
S.E. of regression	0.152250	Akaike info criterion	-0.646583
Sum squared resid	1.390812	Schwarz criterion	0.315047
Log likelihood	67.03599	Hannan-Quinn criter.	-0.257876
F-statistic	17.54264	Durbin-Watson stat	2.592749
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 7 Random Effect Model

Dependent Variable: LOG_PROF_GRWT
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 06/18/25 Time: 12:10
 Sample: 2021 2023
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 32
 Total panel (balanced) observations: 96
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.363320	0.113447	12.01728	0.0000
QR	0.010705	0.010699	1.000522	0.3197
DAR	0.111089	0.123439	0.899952	0.3705
RECEIVABLE	0.001506	0.000746	2.019390	0.0464
LOG DPR	1.093320	0.046104	23.71412	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		0.152250	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.852814	Mean dependent var	3.637532
Adjusted R-squared	0.846344	S.D. dependent var	0.405531
S.E. of regression	0.158964	Sum squared resid	2.299530
F-statistic	131.8162	Durbin-Watson stat	1.646818
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.852814	Mean dependent var	3.637532
Sum squared resid	2.299530	Durbin-Watson stat	1.646818

Lampiran 8 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.264591	(31,60)	0.2153
Cross-section Chi-square	48.270409	31	0.0248

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: LOG_PROF_GRWT

Method: Panel Least Squares

Date: 06/18/25 Time: 12:11

Sample: 2021 2023

Periods included: 3

Cross-sections included: 32

Total panel (balanced) observations: 96

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.363320	0.118449	11.50975	0.0000
QR	0.010705	0.011171	0.958267	0.3405
DAR	0.111089	0.128882	0.861944	0.3910
RECEIVABLE	0.001506	0.000779	1.934105	0.0562
LOG_DPR	1.093320	0.048137	22.71260	0.0000
R-squared	0.852814	Mean dependent var		3.637532
Adjusted R-squared	0.846344	S.D. dependent var		0.405531
S.E. of regression	0.158964	Akaike info criterion		-0.789600
Sum squared resid	2.299530	Schwarz criterion		-0.656040
Log likelihood	42.90078	Hannan-Quinn criter.		-0.735613
F-statistic	131.8162	Durbin-Watson stat		1.646818
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 9 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.471974	4	0.0142

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
QR	0.019858	0.010705	0.000306	0.6010
DAR	0.328776	0.111089	0.137080	0.5566
RECEIVABLE	-0.004093	0.001506	0.000005	0.0149
LOG_DPR	1.033709	1.093320	0.000808	0.0360

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOG_PROF_GRWT

Method: Panel Least Squares

Date: 06/18/25 Time: 12:13

Sample: 2021 2023

Periods included: 3

Cross-sections included: 32

Total panel (balanced) observations: 96

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.476049	0.219824	6.714698	0.0000
QR	0.019858	0.020513	0.968085	0.3369
DAR	0.328776	0.390279	0.842412	0.4029
RECEIVABLE	-0.004093	0.002418	-1.692477	0.0957
LOG_DPR	1.033709	0.054165	19.08426	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.910978	Mean dependent var	3.637532
Adjusted R-squared	0.859049	S.D. dependent var	0.405531
S.E. of regression	0.152250	Akaike info criterion	-0.646583
Sum squared resid	1.390812	Schwarz criterion	0.315047
Log likelihood	67.03599	Hannan-Quinn criter.	-0.257876
F-statistic	17.54264	Durbin-Watson stat	2.592749
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 10 Uji Langrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.015231 (0.9018)	2.919402 (0.0875)	2.934633 (0.0867)
Honda	-0.123414 (0.5491)	1.708626 (0.0438)	1.120914 (0.1312)
King-Wu	-0.123414 (0.5491)	1.708626 (0.0438)	1.625658 (0.0520)
Standardized Honda	0.221947 (0.4122)	2.464286 (0.0069)	-3.113312 (0.9991)
Standardized King-Wu	0.221947 (0.4122)	2.464286 (0.0069)	-0.402886 (0.6565)
Gourieroux, et al.	--	--	2.919402 (0.1018)

Lampiran 11 Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 06/18/25 Time: 12:22

Sample: 1 96

Included observations: 96

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.097723	826.5516	NA
QR	9.36E-05	10.08380	4.073134
DAR	0.012379	24.16003	4.044432
RECEIVABLE	1.37E-06	3.651078	1.368384
LOG_DPR	0.021506	733.7663	1.258738

Lampiran 12 Uji Heteroskedadistas

Heteroskedasticity Test: Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.455661	Prob. F(4,91)	0.2223
Obs*R-squared	5.773172	Prob. Chi-Square(4)	0.2167
Scaled explained SS	10.81513	Prob. Chi-Square(4)	0.0287

Test Equation:
Dependent Variable: ARESID
Method: Least Squares
Date: 06/18/25 Time: 12:26
Sample: 1 96
Included observations: 96
HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 4.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.144625	0.231935	0.623561	0.5345
QR	-0.007577	0.009118	-0.830908	0.4082
DAR	-0.084717	0.099172	-0.854246	0.3952
RECEIVABLE	0.001143	0.000686	1.665475	0.0993
LOG_DPR	-0.016805	0.115672	-0.145281	0.8848
R-squared	0.060137	Mean dependent var		0.082168
Adjusted R-squared	0.018825	S.D. dependent var		0.131844
S.E. of regression	0.130598	Akaike info criterion		-1.182713
Sum squared resid	1.552073	Schwarz criterion		-1.049153
Log likelihood	61.77023	Hannan-Quinn criter.		-1.128726
F-statistic	1.455661	Durbin-Watson stat		1.753147
Prob(F-statistic)	0.222263			

Lampiran 13 Koefisien Determinasi

R-squared	0.852814	Mean dependent var	3.637532
Adjusted R-squared	0.846344	S.D. dependent var	0.405531
S.E. of regression	0.158964	Akaike info criterion	-0.789600
Sum squared resid	2.299530	Schwarz criterion	-0.656040
Log likelihood	42.90078	Hannan-Quinn criter.	-0.735613
F-statistic	131.8162	Durbin-Watson stat	1.961047
Prob(F-statistic)	0.000000	Wald F-statistic	18.03617
Prob(Wald F-statistic)	0.000000		

Lampiran 14 Uji F

R-squared	0.852814	Mean dependent var	3.637532
Adjusted R-squared	0.846344	S.D. dependent var	0.405531
S.E. of regression	0.158964	Akaike info criterion	-0.789600
Sum squared resid	2.299530	Schwarz criterion	-0.656040
Log likelihood	42.90078	Hannan-Quinn criter.	-0.735613
F-statistic	131.8162	Durbin-Watson stat	1.961047
Prob(F-statistic)	0.000000	Wald F-statistic	18.03617
Prob(Wald F-statistic)	0.000000		

Lampiran 15 uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.363320	0.312606	4.361139	0.0000
QR	0.010705	0.009677	1.106248	0.2715
DAR	0.111089	0.111263	0.998440	0.3207
RECEIVABLE	0.001506	0.001170	1.287104	0.2013
LOG_DPR	1.093320	0.146648	7.455418	0.0000

Lampiran 16 uji Normalitas

